

ILMU EKONOMI

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH KOMPETITIF  
SESUAI PRIORITAS NASIONAL**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	22-11-2010
SUMBER HARGA :	Hd
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	405/Hd/2010 - S1(1)
KLASIFIKASI :	305.56 Sen S

**STUDI TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN  
DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

Oleh:

**DR. Sri Ulfa Sentosa, MS (Ketua)**  
**Lili Anita, SE, MSi, Ak (Anggota)**  
**Abror, SE, ME (Anggota)**  
**Hendri Andi Mesta, SE, MM. Ak (Anggota)**  
**Novya Zulva Riani, SE, MSi (Anggota)**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
DESEMBER, 2009**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : Studi Tentang Pengentasan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. NIP : 19610502 198601 2 001  
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala/IV a  
e. Bidang Keahlian : Ilmu Ekonomi Pertanian  
f. Fakultas/Program Studi : Ekonomi/ Ekonomi Pembangunan  
g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
h. Tim Peneliti

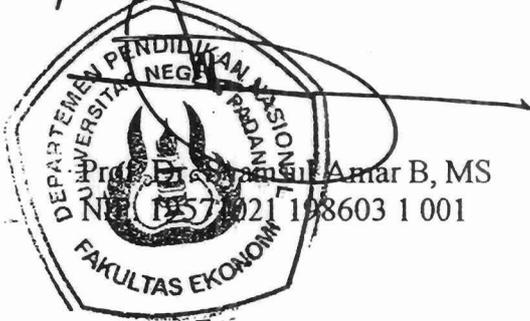
No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/ Program Studi	Perguruan Tinggi
1.	Lili Anita, SE MSi Ak	Akuntansi	Ekonomi/ Akuntansi	UNP
2.	Abror, SE, ME	Manajemen	Ekonomi/ Manajemen	UNP
3.	Hendri Andi Mesta, SE, MM, Ak	Manajemen	Ekonomi/ Manajemen	UNP
4.	Novya Zulva Riani, SE, MSi	Ekonomi Pembangunan	Ekonomi/ Ekonomi Pembangunan	UNP

3. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 1 tahun  
b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 100.000.000,-  
c. Biaya yang disetujui : Rp. 93.500.000,-

Padang, 14 Desember 2009  
Ketua Peneliti,

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi UNP,



Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS  
19610502 198601 2 001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Ahmad Fauzan, MPd, MSc  
NIP. 196604301990011001



## RINGKASAN

Sri Ulfa Sentosa, Lili Anita, Abror, Hendri Andi Mesta dan Novya Zulva Riani. 2009.  
Studi Tentang Pengentasan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk: (1) Mengetahui kondisi kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat saat ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. (2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat: a. Penyebab variabel yang bersifat struktural terhadap kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat b. Penyebab variabel kultural terhadap kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat c. Penyebab variabel yang bersifat natural menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat d. Penyebab variabel yang bersifat struktural, kultural dan natural, secara simultan menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat (3) Mengidentifikasi jenis-jenis kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. (4) Mengetahui dampak positif dan negatif dari kebijakan pengentasan kemiskinan yang ada pada saat ini terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat. (5). Mengetahui efektivitas dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yang berjumlah 303.888 KK. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *multi stage cluster random sampling* Data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik, BAPPEDA, serta pada kantor-kantor terkait dengan penelitian ini. Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dan kuesioner yang digunakan. Setelah instrumen valid baru dilakukan penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif yaitu rata-rata, regresi linear berganda, analisis faktor, hasil estimasi regresi data panel koefisien tetap antar waktu dan individu (*common Effect*), Untuk menguji hipotesis digunakan uji t dan F, dengan signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga Sampel Di Propinsi Sumatera Barat ditinjau dari perubahannya dari tahun 2007 ke 2008, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah rumah tangga sangat miskin dan miskin pada tahun 2008 dibandingkan dengan kondisi kemiskinan pada tahun 2007. (2). Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat adalah; a) Variabel struktural ( $X_1$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. b). Variabel kultural ( $X_2$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. c). Variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. d). Secara bersama-sama variabel struktural ( $X_1$ ), variabel kultural ( $X_2$ ) dan variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. (3) terdapat beberapa bentuk kemiskinan struktural, kultural, dan natural pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. (4) Hasil analisis dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga sampel di Propinsi Sumatera Barat, dapat diketahui bahwa dari 13

variabel yang diikuti sertakan dalam analisis, maka terdapat 3 variabel yang memberikan dampak negatif dan 10 variabel yang memberikan dampak positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. 5. Dari hasil olahan Efektifitas program pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan dapat diketahui bahwa anggaran kemiskinan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan PDRB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.

## SUMMARY

Sri Ulfa Sentosa, Lili Anita, Abror, Hendri Andi Mesta and Novya Zulva Riani.2009  
**Study of Poverty Reduction Program in West Sumatera Province**

The objectives of this research are to: (1) Determine the poverty condition of poor households in West Sumatera Province today compared with the previous situation. (2) determine the factors that cause poverty of households in the Province of West Sumatera: a. The effect of structural variables to poor households poverty in the Province of West Sumatera b. The effect of cultural variables on poor households poverty in the West Sumatera Province c. The effect of natural variables on poor households poverty in the West Sumatera Province d. The effect of structural, cultural and natural variables, simultaneously to poor households poverty in the West Sumatera province (3) Identify the types of household poverty in West Sumatera. (4) Determine the positive and negative impacts of currently poverty reduction policies on household poverty levels in the Province of West Sumatera. (5). Knowing the effectiveness of poverty reduction programs in the Province of West Sumatera.

Population of this research are 303,888 poor households in the Province of West Sumatera. Sampling in this study was conducted by using a multi-stage cluster random sampling and use 898 samples. This research use primary and secondary data. Primary data were collected by using questionnaires. While secondary data obtained from the Office of National Statistics Agency, BAPPEDA, and other institution that related to this research. By using preliminary research, we determine reliability and validity of the instrument.

Data were analyzed using qualitative and quantitative analysis. This research use descriptive analysis, multiple linear regression, factor analysis, and also ECM (Error Corection Model). Hypothesis of this research was tested by using t test and F test, with significance  $\alpha = 0.05$ . The poverty of household were classify with four categories: very poor, poor, almost poor, and not poor.

The results showed that: (1) The condition of household poverty In West Sumatera in 2008 was increase compare to 2007. (2). a.The structural variable (X1) has significant effect to poor households poverty in the Province of West Sumatera. b). Cultural variables (X2) has significant effect to poverty in the Province of West Sumatera. c). Natural variables (X3) has significant effect to poverty in poor households in the Province of West Sumatera. d). Simultaneously, the structural variables (X1), cultural variables (X2) and natural variables (X3) have significant effect to poverty in the Province of West Sumatera.(3) This research found several types of structural poverty, cultural poverty, and natural poverty of poof household in West Sumatera Province.(4) This research also found 3 variables have negative impact an 10 variables have positif impact to household poverty in West Sumatera Province.(5) Based on effectivity analysis, this research found budget of poverty reduction program has no significant effect to poverty level. GDRP has significant effect to West Sumatera Province poverty level.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas RI dengan surat perjanjian kerja Nomor: 145/SP2H/PP/DP2M/V/2009 Tanggal 30 Mei 2009 telah membiayai pelaksanaan penelitian dengan judul *Studi Tentang Pengentasan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat*.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, serta telah diseminarkan ditingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2009. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang baik dari DP2M, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga hal yang demikian akan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2009  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. Alimul Fauzan, M.Pd., M.Sc.  
NIDN 196007011960011001

## PRAKATA

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karuniaNya, sehingga laporan penelitian ini telah selesai disusun. Dalam pelaksanaan penelitian hingga selesainya penyusunan laporan penelitian ini, kami tim peneliti telah banyak memperoleh bantuan baik berupa moril maupun materil atau berupa bantuan lain. Untuk itu kami tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. DIKTI yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian strategi nasional
2. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk ikut serta dalam penelitian strategi nasional.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang yang memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk ikut serta dalam penelitian strategi nasional.
4. Bapak Kepala Kesbangpolinmas tingkat I Propinsi Sumatera Barat yang telah memberikan izin kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian pada Kabupaten dan Kota sampel, serta pada lembaga-lembaga terkait
5. Bapak-bapak kepala Kesbangpolinmas atau kesbangposyandu di Kota Padang, Kota Bukittingi, Kota Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Limapuluh Kota, dan Kabupaten Solok, yang telah memberikan izin kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian.

6. Bapak-Bapak Camat, Walinagari, dan Bapak Lurah yang berlokasi di daerah penelitian yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian strategi nasional.
7. Bapak Kepala Bappeda Tingkat I Propinsi Sumatera Barat, yang telah memberikan data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini.

Akhirnya kami tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, semoga bantuan yang telah Bapak-Bapak, ibuk-ibuk, Sdr berikan , dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal. Amiin.

Padang, Desember 2009

Tim peneliti,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
<b>A. LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	ii
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
A. Tinjauan Pustaka .....	5
1. Pengertian Kemiskinan .....	5
2. Jenis-jenis Kemiskinan .....	5
3. Faktor-faktor yang menyebabkan Kemiskinan .....	6
4. Pengentasan kemiskinan .....	9
5. Efektivitas Kebijakan Publik .....	13
B. Kerangka Konseptual Penelitian .....	14
C. Hipotesis Penelitian .....	16
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAT PENELITIAN</b> .....	19
A. Tujuan khusus dari penelitian .....	19
B. Manfaat Penelitian .....	20
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b> .....	21
A. Populasi .....	21
B. Sampel .....	22
C. Teknik Pengumpulan data .....	25
D. Analisis Data .....	25

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran umum Daerah Penelitian.....	34
B. Karakteristik Responden.....	38
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
1. di Propinsi Sumatera Barat.....	42
2. Deskripsi Faktor Penyebab Struktural Kemiskinan Rumah Tangga di Propinsi Sumatera barat.....	47
3. Deskripsi Faktor Penyebab Natural Kemiskinan Rumah Tangga di Propinsi Sumatera barat.....	53
4. Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Propinsi Sumatera barat.....	56
5. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Responden dari Faktor Penyebab Kultural Kemiskinan Rumah Tangga di Propinsi Sumatera barat.....	63
D. Hasil Penelitian .....	72
E. Pembahasan.....	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran-saran .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN .....	97

## **B. DRAF ARTIKEL ILMIAH**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat Menurut Daerah , Tahun 2004 – 2008 .....	1
Tabel 2. Populasi Penelitian .....	22
Tabel 3. Sampel Kabupaten dan Kota di Propinsi Sumatera Barat .....	24
Tabel 4. Jumlah dan Sampel Kecamatan Pada Kabupaten dan Kota Terpilih...	25
Tabel 5. Jumlah Sampel Rumah Tangga Miskin.....	25
Tabel 7. Analisis Faktor Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan .....	30
Tabel 8. Indikator Intrumen Kemiskinan .....	33
Tabel 9. Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat Menurut Harga Konstan 2000 Periode 2004 – 2008.....	34
Tabel 10. PDRB Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Priode 2003 – 2008 (Jutaan Rupiah) .....	35
Tabel 11. PDRB Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Priode 2003 – 2008 (Jutaan Rupiah) .....	36
Tabel 12. Persentase Penduduk Propinsi Sumatera Barat dan Golongan Pengeluaran Per kapita Tahun 2007.....	37
Tabel 13. Perkembangan Penduduk Miskin Di Propinsi Sumatera Barat Periode 2004 -2008 .....	37
Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur .....	39
Tabel 16. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak .....	40
Tabel 17. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan .....	40
Tabel 18. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	41
Tabel 19. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal .....	41

Tabel 20. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Bantuan Penanggulangan Kemiskinan Yang Pernah Diperoleh .....	42
Tabel 21. Deskripsi Penyebab Kultural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat .....	45
Tabel 22. Deskripsi Faktor Penyebab Struktural Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat .....	51
Tabel 23. Deskripsi Faktor Penyebab Natural Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat .....	55
Tabel 24. Deskripsi Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat .....	61
Tabel 25. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Kultural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat .....	64
Tabel 26. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Struktural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat .....	66
Tabel 27. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Natural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat .....	68
Tabel 28. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Propinsi Sumatera Barat .....	71
Tabel 29. Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat .....	73
Tabel 30. Uji Statistik Multikolinearitas .....	75
Tabel 31. Hasil Estimasi Regresi Berganda.....	74
Tabel 32. Koefisien Diterminasi, Korelasi .....	74
Tabel 33. Identifikasi Jenis Kemiskinan Rumah Tangga Sampel .....	77
Tabel 34. Component Score Coefficient Matrix .....	78
Tabel 35. Dampak Program atau Kebijakan Pengentasan Kemiskinan.....	79
Tabel 36. Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	80
Tabel 37. Hasil ANOVA .....	82

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual Studi Tentang Pengentasan Kemiskinan Di Sumatera Barat .....	15
Gambar 2. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Penyebab Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat .....	15
Gambar 3. Kerangka Konseptual Dampak dan efektivitas Program Penanggulangan kemiskinan terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Sumatera Barat .....	16

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Biro Humas Setda Propinsi Sumatera Barat (2008 : 2) bahwa salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi Sumatera Barat yaitu kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di desa, kota, serta jumlah penduduk miskin di desa dan kota, di Propinsi Sumatera Barat selama lima tahun terakhir disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat Menurut Daerah, Tahun 2004 – 2008

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
2004	167 800	304 600	472 400	12,18	9,72	10,46
2005	189 300	293 500	482 800	12,45	10,08	10,89
2006	189 756	388 970	578 726	11,87	12,85	12,51
2007	149 200	380 100	529 300	9,78	13,01	11,90
2008	127 300	349 900	477 200	8,30	11,91	10,67

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat (2008 : 2)

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di desa ternyata lebih besar dari jumlah penduduk miskin kota. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang tersedianya lapangan kerja di pedesaan, jika dibandingkan dengan di kota. Di pedesaan sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian dengan luas lahan yang sempit, sehingga menyebabkan produktivitas tenaga kerja lebih rendah, dibandingkan dengan sektor non pertanian yang produktivitasnya lebih tinggi.

Selanjutnya, data dalam Tabel 1 juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di desa dan kota di Propinsi Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir periode 2004 sampai dengan 2008, cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2005 dan 2006 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin, tetapi pada tahun 2007 dan 2008 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin.

Berfluktuasinya jumlah penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir kemungkinan disebabkan oleh perubahan kebijakan ekonomi pemerintah, budaya atau sikap mental masyarakat yang mendorong untuk hidup tetap miskin, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, atau terdapatnya kelangkaan sumberdaya alam.

Kebijakan ekonomi pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan kondisi kemiskinan penduduk di Sumatera Barat mengalami perubahan misalnya dari rumah tangga tidak miskin, menjadi hampir miskin, miskin, dan bahkan juga menjadi sangat miskin. Kondisi kemiskinan di atas akan lebih parah lagi jika di dalam masyarakat terdapat budaya kemiskinan (seperti adanya sikap malas, dan pasrah menerima kemiskinan, serta tingkat pendidikan yang rendah.), kemiskinan struktural (seperti penguasaan faktor produksi oleh segelintir penduduk, kekurangan informasi) dan juga oleh adanya kemiskinan natural (seperti kelangkaan faktor produksi berupa luas pemilikan lahan yang sempit).

Faktor-faktor di atas adalah merupakan faktor yang kemungkinan akan menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin di desa maupun di kota di Propinsi Sumatera Barat. Karena itu untuk menanggulangi kemiskinan penduduk, pemerintah daerah Propinsi Sumatera Barat telah dan sedang melaksanakan berbagai program pengentasan kemiskinan. Program-program pengentasan kemiskinan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu berupa; (1) bantuan seperti pemberian Bantuan Langsung Tunai atau BLT, dan perlindungan sosial, (2) pemberdayaan masyarakat, dan (3) perberdayaan usaha mikro dan kecil. Namun demikian program pengentasan kemiskinan ini tidak selalu berhasil dalam menurunkan jumlah penduduk miskin.

Ketidakberhasilan dari program pengentasan kemiskinan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Propinsi Sumatera Barat dalam menurunkan jumlah penduduk kemiskinan, kemungkinan disebabkan oleh ketidaksesuaian pelaksanaan program pengentasan kemiskinan dengan jenis-jenis kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin. Karena setiap jenis kemiskinan memerlukan program-program tertentu untuk mengentaskannya

Selain dari itu, pemahaman yang sempit tentang arti kemiskinan, dan juga penganggulan kemiskinan yang hanya dibebankan kepada pihak pemerintah saja, merupakan faktor-faktor yang diduga menyebabkan ketidakberhasilan dari program pengentasan kemiskinan penduduk di Propinsi Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiranto (2004: 1) yang mengemukakan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan yang lalu diterjemahkan sangat sempit, kemiskinan dipahami sebagai kurangnya pendapatan dan modal, kemiskinan seolah-olah hanya menjadi urusan pemerintah.

Agar program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat efektif dalam menanggulangi kemiskinan penduduk di Propinsi Sumatera Barat, maka perlu adanya strategi baru dalam pengentasan kemiskinan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat saat ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kemiskinan pada rumah-tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat?

- a. Sejauhmana variabel yang bersifat struktural menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat?
  - b. Sejauhmana variabel kultural menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat?
  - c. Sejauhmana variabel yang bersifat natural menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat?
  - d. Sejauhmana variabel yang bersifat struktural, kultural dan natural, secara simultan menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat?
3. Jenis kemiskinan apa yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat ?
  4. Bagaimana dampak positif dan negatif dari kebijakan pengentasan kemiskinan yang ada pada saat ini terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat?
  5. Sejauhmana efektivitas dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat ?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengertian Kemiskinan

Menurut Meier, dan James E. Rauch (2000 : 18) kemiskinan ditekankan pada kebutuhan, dimana kemiskinan adalah berupa ketidakmampuan suatu masyarakat untuk mencapai standar kehidupan minimal.

Haryana (2008:1) mengemukakan bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang , laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermakna.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa kemiskinan tidak hanya diartikan dengan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai standar kehidupan minimal seperti sandang, perumahan, kesehatan, tetapi seseorang juga akan dikategorikan miskin jika tidak terpenuhi hak-hak untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya.

##### 2. Jenis-jenis Kemiskinan

Sumodiningrat (1989) (dalam Mirad, 2008:1-2) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi lima jenis yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, kemiskinan kronis, dan kemiskinan sementara. Kemiskinan absolut adalah apabila tingkat pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum (*basic needs*) antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Kemiskinan relatif yaitu apabila

seseorang mempunyai pendapatan di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya.

Muttaqin (2006 :1) mengemukakan bahwa kemiskinan dapat digolongkan dalam kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan natural.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa kemiskinan yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang adalah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yaitu: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, kemiskinan kronis, dan kemiskinan sementara. Pengelompokan kemiskinan di atas didasarkan kepada beberapa hal seperti; jumlah pendapatan dan kebutuhan, atau faktor-faktor penyebab timbulnya kemiskinan.

### **3. Faktor-faktor yang menyebabkan Kemiskinan**

#### **a. Faktor Penyebab Kemiskinan struktural**

Rank, Yoon and Herschi (2003 : 3-29) mengemukakan bahwa kemiskinan juga disebabkan oleh kegagalan struktural

Muttaqin (2006 :1) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur perekonomian yang timpang dalam masyarakat, baik karena kebijakan ekonomi pemerintah, penguasaan faktor-faktor produksi oleh segelintir orang, monopoli, kolusi antara pengusaha dan pejabat dan lain-lainnya. Alfian, dkk. (1980 : 5) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi bahkan kekurangan perlindungan hukum dan pemerintah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi karena faktor-faktor buatan manusia.

#### **b. Faktor Penyebab Kemiskinan Kultural**

Lewis (1969: 134-140) menggambarkan bahwa kemiskinan kultural muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadaan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi

Samuelson (1997: 2) mengemukakan bahwa perbaikan material tidak menyebabkan perbaikan pada kondisi sosial hal ini disebabkan oleh keberadaan permanen dari *culture of poverty* yaitu berupa malas bekerja, pasrah dalam menerima kemiskinan.

Menurut Muttaqin (2006 :1) adapun kemiskinan kultural muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang mendorong orang hidup miskin, seperti perilaku malas bekerja, rendahnya kreativitas dan tidak ada keinginan hidup lebih maju.

Selanjutnya, Rank, Yoon and Herschi (2003 : 3-29) juga mengemukakan bahwa seseorang adalah miskin disebabkan oleh sifat atau ciri dia sendiri yang mengakibatkan kegagalan individu itu sendiri. Kemiskinan ini berasal dari karakteristik personal seperti kemalasan, tingkat pendidikan rendah. Jadi kegagalan personal ini menyebabkan timbulnya kemiskinan.

Sumodiningrat (1989) (dalam Mirad, 2008:1-2) mengemukakan kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh acuan pada sikap seseorang atau

masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang disebabkan oleh adanya budaya kemiskinan.

### **c. Faktor Penyebab Kemiskinan Natural**

Muttaqin (2006 :1) mengemukakan bahwa kemiskinan natural adalah kemiskinan yang terjadi secara alami antara lain yang disebabkan oleh faktor-faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemiskinan natural timbul karena faktor kelangkaan sumberdaya yang dimiliki dan juga karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

### **d. Kemiskinan Kronis**

Sumodiningrat (1989) (dalam Mirad, 2008:1-2) tentang penyebab dari kemiskinan kronis yaitu : 1) kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif 2) keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian (yaitu daerah-daerah kritis sumberdaya alam dan daerah tepencil), 3) rendahnya taraf pendidikan dan derajat perawatan kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar.

Selanjutnya juga dikemukakannya bahwa kemiskinan sementara adalah kemiskinan yang terjadi akibat adanya : 1) perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, 2) perubahan yang bersifat musiman seperti dijumpai pada kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tananam pangan, 3) bencana alam atau

dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Penyebab kemiskinan dapat dikelompokkan atas : (1) penyebab individual atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan atau kemampuan dari miskin (2) penyebab keluarga yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga (3) penyebab sub budaya (subcultural) yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar (4) penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi, (5) penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Pengklasifikasian jenis-jenis kemiskinan berdasarkan penyebabnya tersebut di atas bertujuan agar program-program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan efektif dalam penanggulangannya.

#### **4. Pengentasan kemiskinan**

Menurut Amartya Sen (1999)(dalam Silaeloe, 2008 : 1) kemiskinan struktural hanya dapat ditanggulangi jika hak kaum miskin ditegakan. Secara lebih spesifik, Sarah Lery Mboek (2005) (dalam Silaeloe, 2008 : 1-2) juga berpendapat bahwa hak dasar dari kaum miskin yang harus ditegakan dalam rangka penanggulangan kemiskinan yang idealnya meliputi : (1) hak atas pangan, 2) hak atas kesehatan, 3) hak atas pekerjaan, 4) kesempatan berusaha, 5) hak atas perumahan yang layak, 6)

hak atas air bersih dan sanitasi, 7) hak rasa aman dari perlakuan tindak kekerasan, 10). Hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia penanggulangan kemiskinan struktural dengan pendekatan yang berbasis (*Based Approach*) ini idealnya harus dilaksanakan oleh Negara/Pemerintah karena tugas utama dari Negara/pemerintah adalah untuk mensejahterakan rakyat demi terwujudnya masyarakat yang adil di dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan.

Rajab (2008: 1) mengemukakan bahwa pemecahan masalah kemiskinan perlu didasarkan pada pemahaman suara masyarakat miskin, dan adanya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar mereka, yaitu hak sosial, budaya, ekonomi dan politik. Berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan ini, telah disusun strategi nasional penanggulangan kemiskinan (SNPK) merupakan arah bersama bagi pemerintah, swasta, masyarakat, dan berbagai pihak dalam mendorong gerakan nasional penanggulangan kemiskinan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menegakkan komitmen dalam mengatasi kemiskinan, membangun konsensus bersama untuk melaksanakan penanggulangan kemiskinan melalui pendekatan hak-hak dasar

Menurut Haryana (2008 :1) pemahaman mengenai kemiskinan mestilah beranjak dari pendekatan berbasis hak (*right based approach*). Dalam pemahaman ini harus seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak dasar yang sama. Kemiskinan juga harus dipandang sebagai masalah multidimensional, tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan tidak ada perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan secara bermartabat. Pendekatan *right based approach* berarti bahwa negara berkewajiban untuk menghormati, melindungi, memenuhi hak-hak dasar masyarakat miskin secara bertahap. Hak-hak dasar yang

diakui secara umum antara lain meliputi terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dan ancaman tindakan kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam sosial politik, baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki, hak berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terpenuhinya satu hak dapat mempengaruhi pemenuhan hal lainnya dalam pendekatan *right based approach* terkandung adanya kewajiban untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak dasar masyarakat miskin secara bertahap. Oleh karena itu kebijakan yang diambil dalam aksipun diarahkan agar negara dapat melaksanakan kewajiban dalam melindungi dan memenuhi hak-hak dasar rakyat.

Dalam Wikipedia (2004:3) juga dimuat beberapa cara menghilangkan kemiskinan: 1). Bantuan kemiskinan atau membantu secara langsung kepada orang miskin. Ini telah menjadi bagian dari pendekatan dari masyarakat Eropa sejak zaman pertengahan 2) Bantuan terhadap keadaan individu. Banyak macam kebijakan yang dijalankan untuk mengubah situasi orang miskin berdasarkan perorangan, termasuk hukuman, pendidikan, kerja sosial, pencarian kerja, dan lain-lain 3) persiapan bagi yang lemah. Dari pada memberikan bantuan secara langsung kepada orang miskin, banyak negara sejahtera menyediakan bantuan untuk orang yang dikategorikan sebagai orang yang lebih mungkin miskin, seperti orang tua atau orang dengan ketidakmampuan, atau ketiadaan yang membuat orang miskin, seperti kebutuhan akan perawatan kesehatan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penganggulangan kemiskinan dilakukan dengan cara penegakan hak-hak bagi kaum miskin, yang dilakukan oleh pemerintah tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi.

Pendapat di atas juga ditegaskan oleh Wiranto (2004 : 3) yang mengemukakan bahwa perlu strategi baru dalam penanggulangan kemiskinan yaitu: (1) kemiskinan dipahami secara menyeluruh dari berbagai aspek, (2) program-program penanggulangan kemiskinan harus terpadu saling mendukung antar sektor dan tidak berjalan sendiri-sendiri, 3) tidak lagi hanya menjadi urusan pemerintah, tapi menjadi urusan semua pelaku, pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, 4) tidak hanya mengandalkan budget, tapi didukung dengan kebijakan dan regulasi.

Pemerintah daerah Propinsi Sumatera Barat juga menekankan perlunya paradigma baru dalam penanggulangan kemiskinan; 1). Melaksanakan pendekatan pemberdayaan masyarakat bukan bantuan langsung tunai (*Charity*), 2) investasi sosial lebih signifikan dari pada hanya investasi ekonomi. 3) pemenuhan hak-hak dsar adalah kewajiban mutlak pemerintah dan tidak dibatasi ketersediaan dana (BAPPEDA Sumatera Barat, 2008).

Menurut Biro Humas Setda Propinsi Sumatera Barat (2006:1) bahwa terdapat dua prioritas pembangunan untuk mempercepat penurunan tingkat kemiskinan yaitu (1). penanggulangan kemiskinan. Prioritas pembangunan dengan sasaran pokok yang diarahkan untuk : (a) menurunkan angka penduduk miskin (b) mengembangkan kelembagaan penanggulangan kemiskinan yang dapat menghimpun dan mengkoordinasikan sumberdaya dan program penanggulangan kemiskinan pada tingkat nagari dan kelurahan (c) dengan memantapkan data tipologi kemiskinan yang diperbaharui setiap tahun pada masing-masing kelurahan. (d) meningkatkan kepedulian dan partisipasi keluarga tidak miskin dalam menanggulangi kemiskinan. (2) Pemberdayaan usaha mikro yaitu ; (a) memfasilitasi dasar pelaku usaha mikro (b) memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi usaha mikro (c) meningkatkan akses usaha mikro terhadap berbagai sumberdaya produksi dan prasarana (d)

meningkatkan kewirausahaan dan kewirakpoperasian (f) meningkatkan produktiitas usaha mikro (g). Meningkatkan investasi usaha mikro pertahun (h) meningkatkan jumlah usaha mikro yang mampu meningkatkan skala usahanya menjadi skala usaha kecil (i) meningkatkan UMKN sebagai wadah pengorganisasian dan pengembangan usaha mikro

### 5. Efektivitas Kebijakan Publik

Menurut Tangklisan (2003 : 20) bahwa tiga subkriteria dalam memaksimalkan keuntungan masyarakat dan minus biaya yang dikenal dengan 3 E yaitu efektivitas, efisensi, keadilan (*equity*). Efektifitas mengacu pada pada keuntungan yang dicapai dari kebijakan publik alternatif. Efisiensi menunjuk pada biaya yang diturunkan dalam mencapai keuntungan pada umumnya sebagaimana diukur oleh keuntungan dibagi dengan biaya. Equity mengacu pada pemberian tingkat keuntungan minimum atau tingkat biaya maksimum kepada orang-orang, kelompok atau tempat.

Selanjutnya Ramdan, dkk (2000) (dalam Ilham, dkk. 2006 : 162) mengemukakan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai suatu untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Kaitannya dengan kebijakan publik, Ramdan, dkk. Mengemukakan ukuran kebijakan adalah: (1) efisiensi. Suatu kebijakan harus mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya secara optimal (2) adil. Bobot kebijakan harus ditempatkan secara adil yakni kepentingan publik tidak terabaikan. (3) Mengarah pada insentif. Suatu kebijakan harus mengarah pada kepada atau merangsang tindakan dalam perbaikan dn peningkatan sasaran yang ditetapkan, (4) diterima oleh publik, (5) Moral. Suatu kebijakan harus dilandasi oleh moral yang baik

Dari pendapat-pendapat di atas kebijakan publik dapat diketahui efektivitas dengan mengukur efisiensi dalam penggunaan sumberdaya sehingga memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat.

Hasil penelitian Ilham, dkk. (2006 : 175) menemukan bahwa kebijakan harga tidak efektif meningkatkan ketahanan pangan. Ketersediaan pangan ditingkat nasional terbukti tidak menjamin akses pangan ditingkat rumah tangga. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu kebijakan publik dapat efektif tetapi juga dapat tidak efektif.

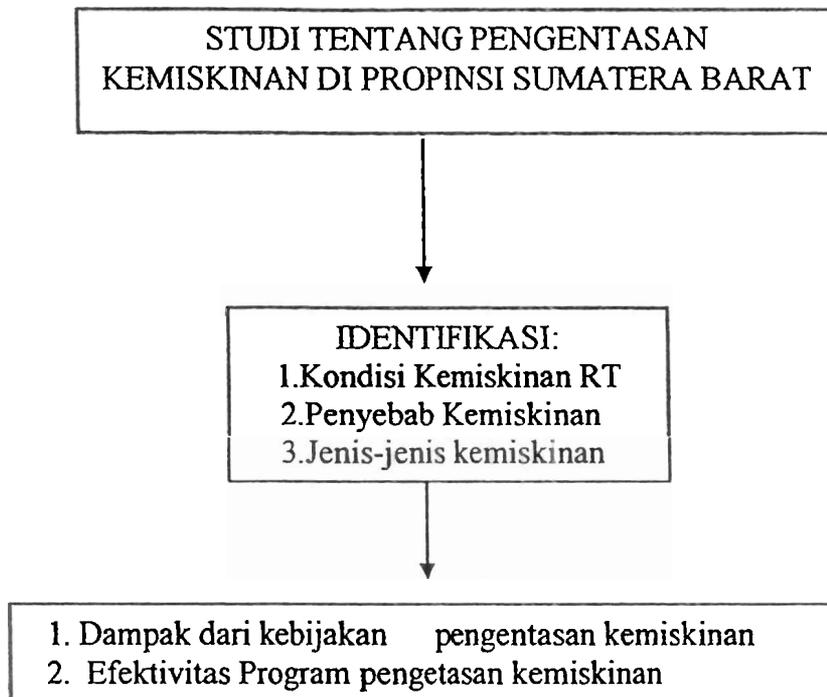
## **B. Kerangka Konseptual Penelitian**

Kemiskinan merupakan masalah pokok dalam pembangunan ekonomi Sumatera Barat. Karena itu untuk mengetahui apakah strategi-strategi penganggulangan kemiskinan berhasil atau tidak untuk mengentaskan kemiskinan maka perlu terlebih dahulu diketahui kondisi kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin

Selain dari pada itu perlu diketahui penyebab-penyebab dari timbulnya kemiskinan, sehingga dapat dilaksanakan program pengentasan kemiskinan yang cocok dengan penyebab timbulnya kemiskinan tersebut. Berdasarkan kepada penyebab-penyebab timbulnya kemiskinan dapat diidentifikasi jenis-jenis kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

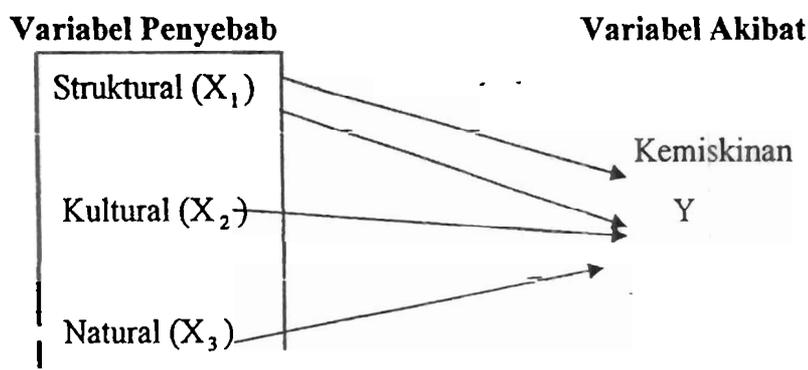
Pengklasifikasian jenis-jenis kemiskinan berdasarkan penyebabnya tersebut di atas bertujuan agar program-program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan efektif dalam penanggulangannya.

Secara diagram kerangka konseptual dari studi tentang pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat dapat dilihat dalam Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Konseptual Studi Tentang Pengentasan Kemiskinan Di Sumatera Barat

Berdasarkan kajian pustaka yang telah disajikan dapat diketahui bahwa penyebab timbulnya kemiskinan (Y) pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat adalah variabel yang bersifat struktural ( $X_1$ ), variabel kultural ( $X_2$ ) dan variabel penyebab natural ( $X_3$ ). Pengaruh antara variabel penyebab dengan variabel akibat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Penyebab Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat.

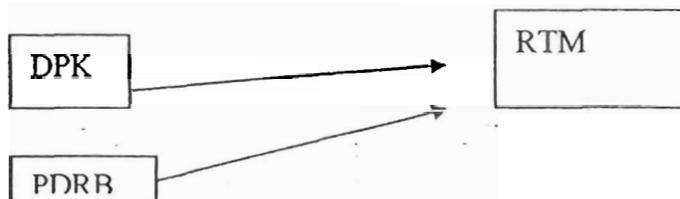
Dampak dari kebijakan pengentasan kemiskinan yang ada pada saat ini terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

Jenis program Penanggulangan  
Kemiskinan

Dampak terhadap tingkat  
Kemiskinan



Efektivitas dalam mengentaskan kemiskinan



Gambar 3. Kerangka Konseptual Dampak dan efektivitas Program Penanggulangan kemiskinan terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah tangga di Sumatera Barat

### C. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis dalam penelitian faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

a. Variabel struktural ( $X_1$ ) secara signifikan menyebabkan kemiskinan rumah

tangga di Propinsi Sumatera Barat ( $Y_1$ )

- b. Variabel kultural ( $X_2$ ) secara signifikan menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat ( $Y_1$ )
- c. Variabel Natural ( $X_3$ ) secara signifikan menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat ( $Y_1$ )
- d. Bersama-sama variabel struktural, kultural, dan natural secara signifikan menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat ( $Y_1$ )

Secara matematis, hipotesis tersebut dapat ditulis:

1).  $H_0 : b_1 = 0$

$$H_a : b_1 \neq 0$$

2).  $H_0 : b_2 = 0$

$$H_a : b_2 \neq 0$$

3).  $H_0 : b_3 = 0$

$$H_a : b_3 \neq 0$$

4)  $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$

$$H_a : \text{Salah satu Koefesien regresi parsial} \neq 0$$

2. Hipotesis penelitian tentang efektifitas program pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.

- a. Jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) kabupaten dan kota mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah rumah tangga miskin (RTM).
- b. PDRB Kabupaten dan Kota mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah rumah tangga miskin (RTM).

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:



$$1). H_0 : a_1 = 0$$

$$H_a : a_1 \neq 0$$

$$2). H_0 : a_2 = 0$$

$$H_a : a_2 \neq 0$$

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### A. Tujuan khusus dari Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus untuk:

1. Mengetahui kondisi kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat saat ini dibandingkan dengan keadaan sebelumnya
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat:
  - a. Penyebab variabel yang bersifat struktural terhadap kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat
  - b. Penyebab variabel kultural terhadap kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat
  - c. Penyebab variabel yang bersifat natural menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat
  - d. Penyebab variabel yang bersifat struktural, kultural dan natural, secara simultan menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat
3. Mengidentifikasi jenis-jenis kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.
4. Mengetahui dampak positif dan negatif dari kebijakan pengentasan kemiskinan yang ada pada saat ini terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat
5. Mengetahui efektivitas dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

## b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu ekonomi pembangunan, sosiologi, dan ilmu sosial budaya lainnya terutama yang berkaitan dengan teori-teori kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*)
2. Pengambil kebijakan yaitu Pemerintah Daerah tingkat I Propinsi Sumatera Barat, pemerintah Kota dan Kabupaten, pemerintahan Kecamatan, kelurahan, dan nagari-nagari, dalam pengentasan kemiskinan.
3. Lembaga-lembaga masyarakat lainnya NGO
4. Dunia usaha yang ikut berpartisipasi dalam pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.
5. Bagi Masyarakat lainnya terutama masyarakat yang tidak miskin untuk ikut berpartisipasi dalam pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.
6. Peneliti lebih lanjut terutama yang mengkaji tentang pengentasan kemiskinan

Penelitian tentang pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat diharapkan akan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan program pengentasan kemiskinan yaitu berupa : (1) perkembangan jumlah rumah tangga miskin, (2) kelembagaan penanggulangan kemiskinan yang dapat menghimpun dan mengkoordinasikan sumberdaya dan program penanggulangan kemiskinan, (3) memantapkan data tipologi kemiskinan, (4) meningkatkan kepedulian dan partisipasi keluarga tidak miskin dalam menanggulangi kemiskinan.

Selanjutnya melalui penelitian tentang pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat ini dapat disusun strategi penanggulangan kemiskinan yang cocok diterapkan berdasarkan kondisi kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yang berjumlah 303.888 KK seperti terlihat dalam Tabel 2

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Rumah Tangga Miskin
	<b>Kabupaten</b>	
1.	Kep. Mentawai	13.470
2.	Pesisir Selatan	40.254
3.	Solok	24.387
4.	Sijunjung	12.559
5.	Tanah Datar	17.719
6.	Padang Pariaman	23.992
7.	Agam	22.761
8.	Lima Puluh Kota	20.365
9.	Pasaman	25.251
10.	Solok Selatan	9.242
11.	Dharmas Raya	8.185
12.	Pasaman Barat	31.203
	<b>Kota</b>	
13.	Padang	37.032
14.	Solok	2.356
15.	Sawah lunto	2.226
16.	Padang Panjang	921
17.	Bukittingi	3.977
18.	Payakumbuh	5.071
19.	Pariaman	2.914
	<b>Total</b>	303.886

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat. 2008

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 12 kabupaten dan 7 kota di Propinsi Sumatera Barat. Dari setiap Kabupaten dan Kota tersebut di atas terdapat jumlah rumah tangga miskin. Total jumlah rumah tangga miskin di 12 Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat adalah 249 389 , sedangkan total jumlah rumah tangga miskin di 7

Kota di Propinsi Sumatera Barat adalah berjumlah 54497, sehingga total jumlah rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat adalah 303 886.

## B. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *multi stage cluster random sampling* sebagai berikut:

**Tahap I.** Pengambilan sampel Kabupaten dan Kota di Propinsi Sumatera Barat.

Jumlah sampel Kabupaten dan Kota ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

dimana, n = ukuran sampel

N= Jumlah populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian kesalahan dalam pengambilan sampel

Berdasarkan pada rumus pada persamaan (1) maka jumlah sampel Kabupaten dan kota dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{19}{1 + (19)(10\%)} = 6,55 = 7 \dots\dots\dots(2)$$

Jadi dalam penelitian ini jumlah sampel Kabupaten dan Kota adalah sebanyak 7

Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional (*proportional random sampling*) sebagai berikut:

1. Sampel Kabupaten  $12/19 \times 7 = 4$
  2. Sampel Kota  $7/19 \times 7 = 3$  +
- Total = 7

Kabupaten dan Kota yang terpilih pada tahap pertama ini sebanyak 7, dengan total rumah tangga miskin adalah 151.690, seperti yang terlihat dalam Tabel 3

Tabel 3. Sampel Kabupaten dan Kota di Propinsi Sumatera Barat

No.	Kabupaten dan Kota	Jumlah Rumah Tangga Miskin
	<b>Kabupaten</b>	
1.	Pesisir Selatan	40.254
2.	Solok	24.387
3.	Agam	22.761
4.	Lima Puluh Kota	20.365
	<b>Jumlah</b>	<b>107.767</b>
	<b>Kota</b>	
5	Padang	37.032
6.	Bukittinggi	3.977
7	Pariaman	2.914
	<b>Jumlah</b>	<b>43.923</b>
	<b>Total</b>	<b>151.690</b>

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa kabupaten-kabupaten yang terpilih dalam pengambilan sampel tahap pertama ini adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Solok, Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah rumah tangga miskin pada Kabupaten yang terpilih ini adalah 107.767

Data dalam Tabel 3 juga menunjukkan bahwa terdapat 3 Kota sampel yang terpilih yaitu Kota Padang, Bukittinggi, dan Kota Pariaman. Jumlah rumah tangga miskin pada Kota-Kota sampel yang terpilih adalah 43.923.

### **Tahap II. Pengambilan sampel Kecamatan pada Kota dan Kabupaten yang terpilih**

Pengambilan sampel kecamatan dilakukan dengan menggunakan rumus seperti pada persamaan (1)

$$N = \frac{58}{1 + (58)(0,1)} = 8,52 = 9$$

Jumlah sampel kecamatan pada Kabupaten dan Kota terpilih adalah adalah sebanyak minimum 9 seperti terlihat dalam Tabel 4. Pengambilan sampel kecamatan dilakukan secara proporsional.

Tabel 4. Jumlah dan Sampel Kecamatan Pada Kabupaten dan Kota Terpilih

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Sampel Kecamatan
	<b>Kabupaten</b>		
1.	Pesisir Selatan	10	2
2.	Solok	6	1
3.	Agam	15	2
4.	Lima Puluh Kota	13	2
	<b>Kota</b>		
5.	Padang	6	1
6.	Bukittinggi	4	1
7.	Pariaman	4	1
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>10</b>

Jadi jumlah sampel kecamatan secara keseluruhan adalah 10.

Tahap III. Pengambilan sampel Nagari dan atau Kelurahan pada kecamatan yang terpilih

Tabel 5. Jumlah Sampel Rumah Tangga Miskin

No.	Nama Kecamatan	Jumlah RTM
1.	Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan	889
2.	IV Jurai Kab. Pesisir Selatan	1197
3.	Gunung Talang Kab. Solok	902
4.	Ampek Nagari Kab. Agam	499
5.	IV Angkat Candung Kab. Agam	688
6.	Mungka Kab. Lima Puluh Kota	600
7.	Guguk Kab. Lima Puluh Kota	837
8.	Koto Tengah Kota Padang	5231
9.	Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi	552
10	Pariaman Tengah Pariaman	705
	<b>Jumlah</b>	<b>12100</b>

Tahap IV. Pengambilan sampel Rumah tangga miskin

Pengambilan sampel rumah tangga miskin dilakukan dengan menggunakan *cluster proportional sampling*. Besarnya Primary sampling unit ditetapkan sebesar 8,02%, sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 898 rumah tangga seperti terlihat dalam Tabel 6

Tabel 6. Jumlah Rumah Tangga Miskin Sampel

No.	Nama Kecamatan	Jumlah RTM
1.	Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan	$889/12100 \times 898 = 66$
2.	IV Jurai Kab. Pesisir Selatan	$1197/12100 \times 898 = 89$
3.	Gunung Talang Kab. Solok	$902/12100 \times 898 = 67$
4.	Ampek Nagari Kab. Agam	$499/12100 \times 898 = 37$
5.	IV Angkat Candung Kab. Agam	$688/12100 \times 898 = 51$
6.	Mungka Kab. Lima Puluh Kota	$600/12100 \times 898 = 45$
7.	Guguk Kab. Lima Puluh Kota	$837/12100 \times 898 = 62$
8.	Koto Tangah Kota Padang	$5231/12100 \times 898 = 388$
9.	Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi	$552/12100 \times 898 = 41$
10	Pariaman Tengah Pariaman	$705/12100 \times 898 = 52$
	Jumlah	898

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik, BAPPEDA, serta pada kantor-kantor terkait dengan penelitian ini.

Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dilakukan **uji coba instrumen** untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dan kuesioner yang digunakan. Setelah instrumen valid baru dilakukan penelitian.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, diperoleh sebagai berikut:

Dari kuesioner penyebab kultural, jumlah butir pernyataan adalah 21. Dari 21 butir pernyataan ternyata 1 butir pernyataan yaitu pernyataan nomor 16 tidak valid yang harus diexcluded, sehingga butir pernyataan untuk penyebab kultural berjumlah 20. Kuesioner tentang penyebab struktural berjumlah 23. Dari 23 butir pernyataan ternyata tidak valid 6, sehingga di excluded sebanyak 6 butir pernyataan. Jumlah yang pernyataan yang valid adalah 17. Kuesioner tentang penyebab natural berjumlah 20, semua butir pernyataan adalah valid. Selanjutnya kuesioner tentang dampak

kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga berjumlah 25 butir pernyataan. Semua butir pernyataan adalah valid.

#### D. Analisis data

Data dalam penelitian ini merupakan kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan induktif.

##### 1. Analisis Deskriptif.

Untuk menggambarkan secara umum tentang variabel yang diteliti digunakan persentase dan rata-rata. Untuk menghitung rata-rata skor masing-masing item digunakan rumus berikut:

Pernyataan positif :

$$\text{Mean} = \frac{(5 \times \text{SL}) + (4 \times \text{SR}) + (3 \times \text{KD}) + (2 \times \text{JR}) + (1 \times \text{TP})}{n} \dots\dots\dots (3)$$

Pernyataan negatif :

$$\text{Mean} = \frac{(1 \times \text{SL}) + (2 \times \text{SR}) + (3 \times \text{KD}) + (4 \times \text{JR}) + (5 \times \text{TP})}{n} \dots\dots\dots (4)$$

SL = Selalu

SR = Sering

KD = Kadang-kadang

JR = Jarang

TP = Tidak Pernah

Untuk mencari tingkat ketercapaian responden (TCR) digunakan rumus :

$$\text{TCR} = \frac{\bar{X}}{5} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

1). Jika TCR berkisar 76% - 100% = baik

- 2). Jika TCR berkisar 56% - 75,99% = sedang  
 3). Jika TCR berkisar 0% - 55,99% = kurang baik

## 2. Analisis Induktif

a. Kondisi rumah tangga miskin pada saat ini, dianalisis dengan menggunakan rata-rata.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.

Dalam hal ini digunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = A + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \dots\dots\dots (6)$$

Dimana, Y = Variabel tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat

$X_1$  = Variabel struktural

$X_2$  = Variabel kultural

$X_3$  = Variabel natural

A = Konstanta

$b_1$   $b_2$   $b_3$  adalah koefisien regresi

e = error

Dengan demikian pendugaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square* atau OLS).

Untuk mengetahui frekuensi variasi dalam A yang dijelaskan oleh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , secara bersama-sama (gabungan) digunakan koefisien determinasi  $R^2$ . Menurut

Gujarati (1991: 10) definisi koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Kesalahan}}{\text{Total Jumlah Kuadrat}} \dots\dots\dots (7)$$

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\text{Jumlah Kuadrat Kesalahan}}{\text{Total Jumlah Kuadrat}} \dots\dots\dots (8)$$

Namun sebelum melakukan analisis regresi linear berganda tersebut di atas, maka terlebih dahulu dilakukan analisis *multicolinearity*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah diantara sesama variabel bebas saling berkorelasi. Jika terjadi korelasi diantara sesama variabel bebas, masalah satu cara yang akan dilakukan adalah membuat salah satu variabel yang berkorelasi tadi jika teori untuk itu membolehkan variabel tadi dieliminasi.

### 3. Dampak dari kebijakan pengentasan kemiskinan yang ada pada saat ini terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat

Untuk mengkaji dampak positif dan negatif dari kebijakan penanggulangan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat maka digunakan analisis faktor sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

$F_i$  = Perkiraan faktor ke  $i$  (didasarkan pada nilai variabel  $X$  dengan koefisien  $W_i$ )

$W_i$  = Timbangan atau koefisien nilai faktor ke  $i$

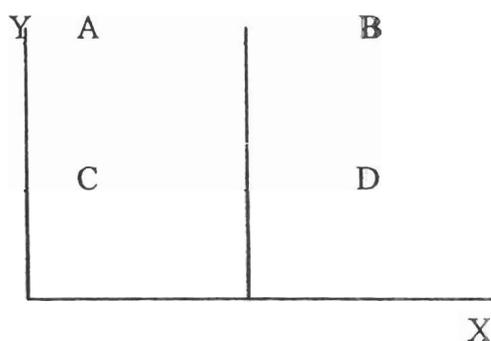
$k$  = Banyaknya variabel

Langkah-langkah dalam analisis faktor adalah:

- a. Merumuskan variabel yang akan dianalisis berupa dampak penanggulangan kemiskinan
- b. Membentuk matrik korelasi
- c. Menentukan metode analisis faktor. Metode yang akan digunakan adalah *principles component analysis (PCA)*
- d. Menentukan banyaknya faktor
- e. Melakukan rotasi faktor

- f. Membuat interpretasi hasil rotasi
- g. Menghitung *faktor scores* atau *surrogate variables*
- h. Menentukan ketepatan model (model fit)

Setelah dilakukan analisis faktor, analisis infrensial berikutnya adalah dengan menggunakan diagram Kartesius. Pada diagram ini setiap butir instrumen ditempatkan pada empat bagian.



- Daerah A disebut daerah yang harus dibenahi karena harapan tinggi sedang an persepsi rendah. Daerah B disebut dengan daerah yang harus dipertahankan, karena harapan tinggi dan persepsi juga tinggi. Daerah C disebut dengan rendah harapan rendah persepsi rendah. Daerah D dikategorikan sebagai daerah berlebihan, karena harapan rendah dan persepsi rendah, jadi bukan menjadi prioritas untuk dibenahi. Jadi dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan diagram kartesius maka dapat ditentukan dampak positif dan negati seerti terlihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Faktor Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan

Komponen	Bantuan dan Perlindungan Sosial	Pemberdayaan Masyarakat	Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil
Rumah tangga miskin	+/-	+/-	+/-

Keterangan : + = dampak positif

- = dampak negatif

#### 4. Efektivitas dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

Kebijakan penanggulangan kemiskinan berupa ; pemberian bantuan dan perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha mikro dan kecil bukanlah merupakan variabel-variabel bebas yang secara keseluruhan (100%) dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan yang dihadapi oleh rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat. Pengentasan kemiskinan dapat juga ditentukan oleh faktor lain. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga digunakan regresi data panel (*panel pooled data*). Metode yang digunakan untuk mengestimasi adalah *common effect*.

Model regresi data panel dengan pendekatan *common effect*, digunakan disebabkan oleh data *time series* yang diperlukan untuk melakukan estimasi seperti data tentang anggaran pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat tidak bisa diperoleh dari BAPPEDA Tingkat I Propinsi Sumatera Barat yang mengalami kerusakan berat karena gempa tanggal 30 September. Berhubung tidak bisa diperoleh data *time series* tersebut maka model ECM (*Error Corection Model*) yang diajukan dalam proposal penelitian tidak bisa diaplikasikan.

Model regresi yang digunakan menjadi:

$$\text{Log RTM} = b_0 + b_1 \text{LogDPk} + b_2 \log \text{PDRB} + e \dots\dots\dots (10)$$

RTM = Jumlah rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat

DPk = Jumlah dana pengentasan kemiskinan kabupaten dan kota di Propinsi Sumatera Barat (dalam milyar rupiah)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto kabupaten dan kota di Propinsi Sumatera Barat

### E. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat akan dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F, dengan signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

### F. Defenisi Operasional

1. Kondisi rumah tangga miskin yaitu menentukan keberadaan rumah tangga miskin tahun 2008 ke dalam 4 kategori yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin, tidak miskin secara deskriptif membandingkan dengan keadaan sebelumnya yaitu tahun 2007. Untuk mengetahui perubahan kondisi kemiskinan

Sangat miskin = 4

Miskin = 3

Hampir miskin = 2

Tidak miskin = 1

MILIK PERDUSTAKAAN  
JAWA BARU

Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan Kota + Desa di Sumatera Barat pada bulan Maret 2007 yaitu sebesar Rp. 180.699 per kapita per bulan, dan garis kemiskinan Kota +Desa Di Propinsi Sumatera Barat pada bulan Maret 2008 yaitu sebesar Rp. 195.733 per kapita perbulan

3. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat merupakan faktor-faktor struktural ( $X_1$ ), kultural ( $X_2$ ), natural ( $X_3$ ), diukur dengan menggunakan skala likert 5 kategori yaitu :

	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2

Kadang-kadang KD	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah	1	5

. Indikator dari variabel disajikan pada penyusunan instrumen.

4. Jenis kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin di Sumatera Barat yaitu mengidentifikasi kemiskinan rumah tangga kedalam kemiskinan struktural, kultural, dan natural.
5. Dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan penduduk di Propinsi Sumatera Barat, mengkaji dampak positif dan negatif
6. Efektivitas dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat efektivitas yaitu sebagai suatu untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan kebijakan penanggulangan kemiskinan .
7. Tingkat kemiskinan rumah tangga adalah merupakan variabel dengan empat kategori yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin, tidak miskin. Kemiskinan diukur dengan garis kemiskinan menurut daerah dan jenis pengeluaran 2008 sebesar Rp 195. 733 per kapita per bulan.

Pada Tabel 8 disajikan indikator dari variabel-variabel yang diteliti yang meliputi variabel struktural ( $X_1$ ), kultural ( $X_2$ ), natural ( $X_3$ ), tingkat kemiskinan rumah tangga, dan dampak Program atau kebijakan pengentasan kemiskinan.

Tabel 8 Indikator dari Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	Penyebab Struktural	1. Kebijakan pemerintah 2. Penguasaan faktor produksi oleh sekelompok orang 3. Monopoli 4. Kolusi 5. kekurangan fasilitas pemukiman sehat 6. kekurangan pendidikan 7. kekurangan perlindungan hukum dari pemerintah
2.	Penyebab kultural	1. tidak terintegrasi dengan masyarakat luas 2. apatis 3. cenderung menyerah pada nasib 4. Tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan
3.	Penyebab natural	1. tingkat pendidikan rendah, keahlian, kemampuan memimpin, inisiatif 2. ketersediaan sumberdaya alam 3. sumberdaya konsumsi dan produksi
4.	Tingkat kemiskinan rumah tangga	1. Garis kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-bahan, minyak dan lemak, dll) 2. Garis kemiskinan bukan makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan
5.	Dampak Program atau kebijakan pengentasan kemiskinan	1. Bantuan dan perlindungan sosial (BLT, Raskin, PKH, BOS, JAMKESMAS, dan lain-lain) 2. Pemberdayaan Masyarakat. PNPM Mandiri. Bentuk; Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) 3. Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil. Penyaluran Kredit oleh Bank bagi UMK

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum dari daerah penelitian merupakan gambaran dari ekonomi Propinsi Sumatera Barat secara makro, yang meliputi gambaran tentang laju pertumbuhan ekonomi, PDRB Propinsi Sumatera Barat atas dasar harga berlaku, PDRB Propinsi Sumatera Barat atas dasar harga konstan 2000, data persentase penduduk Propinsi Sumatera Barat dan golongan pengeluaran per kapita Tahun 2007. Perkembangan Penduduk Miskin Di Propinsi Sumatera Barat Periode 2004 -2008.

Pada Tabel 9 disajikan data laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat menurut harga konstan 2000 untuk tahun 2004 – 2008. Dari data dalam Tabel 9 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan setiap tahun, namun demikian jika ditinjau dari sudut perkembangannya maka dapat diketahui bahwa perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun, dengan rata-rata sebesar 3,13%. Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat yang relatif tinggi merupakan salah satu ukuran dari keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 9. Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat Menurut Harga Konstan 2000 Periode 2004 – 2008

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Perkembangan (%)
1.	2004	5,47	-
2.	2005	5,73	4,75
3.	2006	6,14	7,16
4.	2007	6,34	3,26
5.	2008	6,37	0,47
		Rata-rata	3,13

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat (2008 : 569)

Pada Tabel 9 dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2006 terjadi perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat yang relatif tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Hal ini kemungkinan akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perkapita penduduk Propinsi Sumatera Barat, yang tercermin dari penurunan jumlah rumah tangga miskin. Dengan kata lain semakin tinggi perkembangan laju pertumbuhan ekonomi kemungkinan akan semakin sejahtera penduduk propinsi Sumatera Barat.

Pada Tabel 10 disajikan data PDRB Propinsi Sumatera Barat atas dasar harga berlaku Periode 2003 – 2008 (dalam jutaan Rupiah).

Tabel 10. PDRB Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Priode 2003 – 2008 (Jutaan Rupiah)

No.	Tahun	PDRB (Jutaan Rupiah)	Perkembangan (%)
1.	2003	33.130.682,95	-
2.	2004	37.358.645,93	12,76
3.	2005	44.674.569,25	19,58
4.	2006	53.029.588,14	18,70
5.	2007	59.799.045,30	12,77
6.	2008	70.614.210,00	18,09
		Rata-rata	13,65

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat (2007), dan (2008)

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa laju perkembangan PDRB Propinsi Sumatera atas dasar harga berlaku sejak tahun 2003 sampai dengan 2008 cenderung berfluktuasi, dengan rata-rata sebesar 13,65%. Berfluktuasinya laju perkembangan PDRB atas dasar berlaku tersebut di atas kemungkinan akan mempengaruhi jumlah rumah tangga miskin di propinsi Sumatera Barat, karena PDRB merupakan salah satu ukuran dari pelaksanaan pembangunan suatu daerah.

Selanjutnya pada tahun 2005, 2006, dan 2008, terdapat laju perkembangan PDRB Propinsi Sumatera Barat atas dasar harga berlaku yang relatif tinggi. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan penurunan jumlah rumah tangga miskin yang relatif tinggi di Propinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya, pada Tabel 11 disajikan data PDRB Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Priode 2003 – 2008 (Jutaan Rupiah). Dari data dalam Tabel 11 dapat diperoleh gambaran bahwa laju perkembangan PDRB Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Priode 2003 – 2008 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan rata-rata sebesar 5% per tahun. Data ini mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi Propinsi Sumatera Barat sejak 6 tahun terakhir mengalami peningkatan. Peningkatan laju perkembangan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan juga meningkatnya kesejahteraan penduduk Propinsi Sumatera Barat

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNM, MEDAN BARAB

Tabel 11. PDRB Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Priode 2003 – 2008 (Jutaan Rupiah)

No.	Tahun	PDRB (Jutaan Rupiah)	Perkembangan (%)
1.	2003	26.146.781,64	-
2.	2004	27.578.136,56	5,47
3.	2005	29.159.480,54	5,73
4.	2006	30.940.945,10	6,14
5.	2007	32.912.968,590	6,34
6.	2008	35.007.921,57	6,34
		Rata-rata	5,00

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Barat (2007) dan (2008)

Pada Tabel 12 dapat dilihat data persentase penduduk Propinsi Sumatera Barat dan golongan pengeluaran per kapita Tahun 2007. Berdasarkan data dalam Tabel 12 dapat diperoleh gambaran tentang penyebaran pendapatan diantara penduduk di Propinsi Sumatera Barat tahun 2007. Berdasarkan garis kemiskinan tahun 2007 yaitu sebesar Rp.180.669, maka persentase penduduk dalam Tabel 12 dikelompokkan ke dalam 3 kelompok yaitu penduduk berpendapatan rendah (miskin dan sangat miskin), penduduk yang berpendapatan menengah (hampir miskin dan tidak miskin), serta penduduk yang berpendapatan tinggi. Berdasarkan pengelompokan tersebut maka jumlah penduduk yang berpendapatan rendah adalah sebesar 24,06%, jumlah penduduk yang berpendapatan menengah 64,5%, dan jumlah penduduk yang

berpendapatan tinggi adalah sebesar 11,45%. Data di atas menunjukkan bahwa masih relatif banyak penduduk yang berpendapatan rendah yang dapat dikategorikan kepada kelompok miskin. Namun demikian jumlah penduduk yang berpendapatan menengah jauh lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok lainnya yaitu penduduk berpendapatan rendah dan berpendapatan tinggi. Akan tetapi jumlah penduduk yang berpendapatan menengah ini sewaktu-waktu dapat saja berubah statusnya menjadi penduduk berpendapatan rendah, misalnya karena kebijakan pemerintah.

Tabel 12. Persentase Penduduk Propinsi Sumatera Barat dan Golongan Pengeluaran Per kapita Tahun 2007

No	Golongan Pengeluaran Per kapita Sebulan (Rp)	Persentase Penduduk
1.	<100.000	0,92
2.	100.000 – 149.999	6,46
3.	150.000 – 199.999	16,68
4.	200.000 – 299.999	34,60
5.	300.000 – 499.999	29,90
	≥ 500.000	11,45

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Barat (2007)

Pada Tabel 13 disajikan data perkembangan penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat selama empat tahun terakhir yaitu sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 13. Perkembangan Penduduk Miskin Di Propinsi Sumatera Barat Periode 2004 -2008

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Laju pertumbuhan (%)	Persentase dari total Penduduk	Laju pertumbuhan (%)	Perkembangan Garis Kemiskinan per kapita/bulan
2004	472.400	-	10,46	-	Rp. 144 704
2005	482.800	2,20	10,89	4,11	Rp. 140.962
2006	550.251	13,97	12,50	1,61	Rp. 146.781
2007	529.200	-3,83	11,90	-4,80	Rp.180.669
2008	477.200	-9,82	9,8	-17,65	Rp 195. 733
	Rata-rata per tahun	0,50	11,27	-3,35	

Sumber : Bappeda Propinsi Sumatera Barat (2008)

Dari data dalam Tabel 13 dapat diperoleh gambaran bahwa laju pertumbuhan penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat cenderung mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh program pemerintah Propinsi Sumatera dalam pengentasan kemiskinan.

Data dalam Tabel 13 menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat jumlah penduduk miskin yang relatif besar jika dibandingkan dengan tahun lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, struktural, dan atau budaya kemiskinan.

Selanjutnya pada Tabel 13 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin yang sangat besar (-9,82%) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan jumlah penduduk miskin ini kemungkinan disebabkan oleh semakin meningkatnya anggaran pemerintah (APBD dan APBN) yang dialokasikan untuk program pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

Jika ditinjau dari persentase total penduduk, terlihat bahwa persentase penduduk miskin cenderung berfluktuasi jumlahnya, dengan rata-rata sebesar 11,27% per tahun. Data ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat masih relatif besar. Walaupun demikian Garis Kemiskinan per kapita/bulan mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang menunjukkan terjadinya peningkatan kesejahteraan dari rumah tangga miskin.

## **B. Karakteristik Responden**

Pada Tabel 14 disajikan data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa sebagian besar (53%) responden penelitian adalah perempuan. Hal ini kemungkinan karena yang sering berada di rumah pada waktu jam

kerja adalah perempuan atau ibu rumah tangga, sehingga yang banyak ditemui pada saat penelitian adalah perempuan

Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	422	47
2	Perempuan	476	53
Total		898	100

Pada Tabel 15 disajikan data distribusi responden berdasarkan kelompok umur. Dari data dalam Tabel 15 dapat diperoleh gambaran bahwa ditinjau dari kelompok umur maka sebagian besar (71,82%) responden berada pada kelompok umur produktif yaitu kelompok umur < 50 tahun dan sebagian kecil (28,18%) responden yang berada pada kelompok umur yang kurang produktif yaitu kelompok umur > 50 tahun.

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1	18 - 28	32	3,56
2	29 - 39	236	26,28
3	40 - 50	377	41,98
4	51 - 61	148	16,48
5	62 - 72	105	11,70
Total		898	100,00

Pada Tabel 16 disajikan data distribusi responden berdasarkan jumlah anak. Dari data dalam Tabel 16 dapat dilihat bahwa sebagian besar (53,88%) responden memiliki jumlah anak  $\leq 3$  orang dan sebagian kecil (46,12%) responden memiliki jumlah anak  $\geq 3$  orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak pada keluarga miskin relatif sedikit jumlahnya, yang akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya pendapatan per kapita dari rumah tangga miskin.

Tabel 16. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah Anak (orang)	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 1	125	13,91
2.	2 - 3	359	39,97
3.	4 - 5	209	23,27
4.	6 - 7	164	18,26
5.	8 - 9	38	4,23
6.	10 - 11	5	5,57
7.	12 - 13	1	0,11
Total		898	100,00

Pada Tabel 17 disajikan data distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan. Dalam Tabel 17 dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian besar (58,46%) responden memiliki jumlah tanggungan > 3 orang, dan sebagian kecil (41,54%) responden memiliki jumlah tanggungan < 3 orang. Relatif besarnya jumlah tanggungan dalam rumah tangga miskin kemungkinan akan menyebabkan semakin rendah pendapatan per kapita yang diperoleh oleh rumah tangga miskin.

Tabel 17. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1.	1 - 3	373	41,54
2.	4 - 6	440	49,00
3.	7 - 9	76	8,46
4.	10 - 12	9	1,00
total		898	100,00

Pada Tabel 18 disajikan data tentang distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan. Dari data dalam Tabel 18 dapat diperoleh gambaran bahwa berbagai jenis pekerjaan yang dimasuki oleh kepala rumah tangga miskin. Pada Umumnya jenis pekerjaan tersebut adalah berupa pekerjaan pada sektor non formal seperti tani, buruh, pemulung, ojek, nelayan. Pada dasarnya jenis pekerjaan non formal ini memiliki produktivitas yang rendah, hal inilah yang kemungkinan menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga miskin.

Tabel 18. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Wiraswasta	113	12,58
2	Tani	389	43,32
3	Buruh	98	10,91
4	Dagang	61	6,79
5	Pensiunan	17	1,89
6	Mekanik	16	1,78
7	Sopir	22	2,45
8	Kuli	22	2,45
9	Ngojek	19	2,12
10	Petugas kebersihan	16	1,78
11	Nelayan	63	7,02
12	Pemulung	16	1,78
13	Tukang	30	3,34
14	PNS	16	1,78
Total		898	100,00

Pada Tabel 19 disajikan data distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah diselesaikan. Dari data dalam Tabel 19 dapat diketahui bahwa sebagian besar (75,05%) responden memiliki tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah diselesaikan yaitu tingkat SD dan SLP, dan hanya sebagian kecil (24,95%) responden yang memiliki tingkat pendidikan SLA dan Perguruan Tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah dan sebagian kecil saja yang berpendidikan relatif tinggi. Relatif rendahnya tingkat pendidikan formal ini kemungkinan merupakan salah satu penyebab dari kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 19. Tingkat Pendidikan Formal Terakhir Yang Diselesaikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase
1.	SD	470	52,33
2.	S L P	204	22,72
3.	S L A	199	22,16
4.	D2	12	1,34
5.	S1	13	1,45
Total		898	100,00

Pada Tabel 20 disajikan data tentang distribusi responden berdasarkan jenis bantuan penanggulangan kemiskinan yang pernah diperoleh. Dari data Tabel 20 dapat

dilihat bahwa jenis bantuan penanggulangan kemiskinan yang banyak diperoleh oleh responden adalah berturut-turut Raskin, Askeskin, BLT, BBM, P2KP, KUB, dan PNPM Mandiri, serta kredit mikro. Sedangkan jenis bantuan penanggulangan kemiskinan lain seperti BOS, mesin perahu bagi nelayan, Bantuan Usaha Itik dari Nagari, Bantuan Kredit Dari LKMD, Bantuan kredit pertanian, sebagian kecil saja responden yang pernah memperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya peningkatan sosialisasi dan informasi bagi rumah tangga miskin mengenai berbagai program bantuan, sehingga program yang ada dapat sampai ke rumah tangga miskin.

Tabel 20. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Bantuan Penanggulangan Kemiskinan Yang Pernah Diperoleh

No.	Jenis Bantuan Penanggulangan Kemiskinan	Jumlah (Orang)
1	Raskin	613
2	Askeskin /Jamkesmas	421
3	PNPM Mandiri	11
4	BLT	589
5	BBM	33
6	P2KP	26
7	Kredit Mikro	10
8	KUB	12
9	BOS	3
10	PKP	1
11	Mesin Perahu	1
12	Bantuan Usaha Itik dari Nagari	3
13	Bantuan Kredit Dari LKMD	1
14	Bantuan Sosial Ternak	3
15	Bantuan kredit pertanian	4
16	Bibit Coklat	2
17	Bantuan Modal Usaha	1
18	Bedah Rumah	2
19	P3DT	1
20	BMT	1

### C.Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Faktor Penyebab Kultural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi

##### Sumatera Barat

Pada Tabel 21 disajikan data tentang penyebab kultural kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat. Pada Tabel 21 dapat diperoleh gambaran bahwa pada item 1 sebagian besar (57,9%) diantara rumah tangga miskin tidak pernah, dan jarang merasa rendah diri jika berteman dengan orang kaya, namun demikian sebagian kecil (42,1%) selalu, kadang-kadang, sering, menyatakan merasa rendah diri jika berteman dengan orang kaya. Data ini menunjukkan bahwa pada umumnya tidak terdapat budaya kemiskinan pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat karena rumah tangga miskin tidak merasa rendah diri jika berteman dengan orang kaya. Kondisi ini juga diindikasikan dalam pernyataan pada item 2 bahwa sebagian besar (81,73%) rumah tangga miskin menyatakan mau bergaul dengan orang lain yang lebih kaya.

Pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa pada pernyataan pada item 3, sebagian besar (85,85%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat budaya kemiskinan pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat. Kondisi ini juga diindikasikan dalam pernyataan yang terdapat pada item 4, bahwa sebagian besar (79,71%) rumah tangga miskin menyatakan bahwa rumah tangga miskin jarang dan tidak pernah membeli kebutuhan rumah tangga juga di pasar modern (seperti ; supermarket).

Selanjutnya, data pada item 3 dan 4, juga ditegaskan melalui pernyataan pada item 5 bahwa sebagian besar (59,68%) keluarga miskin jarang dan tidak pernah suka berkunjung ke tempat perbelanjaan modern seperti swalayan, mini market, mall, dan item 6 yang menyatakan bahwa sebagian besar (78,96%) rumah tangga miskin jarang dan tidak pernah senang mengajak anak-anak ke pusat perbelanjaan di Kota (seperti supermarket).

Data dalam Tabel 21 dapat diperoleh gambaran bahwa pada *item 7* sebagian besar (54,34%) responden menyatakan tidak pernah dan jarang , bekerja beberapa jam saja sehari. Di samping itu dapat juga dilihat bahwa pada *item 8* sebagian besar (86,3%) responden menyatakan bahwa Saya bekerja dari pagi sampai sore hari. Data di atas mengindikasikan bahwa tidak terdapat budaya kemiskinan pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat. Hal ini ditegaskan pula dengan pernyataan pada *item 10* yang menyatakan bahwa sebagian besar (88,3%) dari rumah tangga miskin jarang dan tidak pernah setiap hari lebih suka duduk di kedai bersama teman-teman dari pada bekerja. Hal ini kemungkinan responden berusaha mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Data dalam Tabel 21, pada *item 11* menunjukkan bahwa sebagian besar (89,19%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering bekerja untuk memperoleh uang agar bisa terpenuhi kebutuhan hari ini. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sebagian besar responden (51,5%) menyatakan jarang dan tidak pernah memiliki sumber pendapatan keluarga dari bermacam-macam sumber seperti dari pertanian, warung, ojek, dan lain-lain. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan pada *item 13* bahwa sebagian besar (82,96%) responden selalu, kadang, sering memiliki Sumber pendapatan keluarga hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri. Data ini menunjukkan bahwa terdapat budaya kemiskinan dalam rumah tangga miskin di Sumatera Barat, yang ditunjukkan dengan adanya pemenuhan kebutuhan subsistensi.

Pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa pada *item 14* sebagian besar (55,9%) responden menyatakan jarang dan tidak pernah bekerja keras agar bisa menabung. Hal kemungkinan karena upaya yang dilakukan oleh rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan subsistensi saja.

Tabel 21. Deskripsi Penyebab Kultural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		S		Kd		SR		JR		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya merasa rendah diri jika berteman dengan orang kaya	80	8,9	228	25,4	66	7,3	106	11,8	414	46,1
2.	Saya dan keluarga mau bergaul dengan orang lain yang lebih kaya	411	46,77	226	25,16	88	9,8	128	14,25	45	5,01
3.	Saya dan keluarga membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional	562	62,58	89	9,91	120	13,36	62	6,9	65	7,2
4.	Saya dan keluarga membeli kebutuhan rumah tangga juga di pasar modern (seperti ; supermarket)	96	10,69	81	9,02	5	0,55	159	17,71	557	62,00
5.	Saya dan keluarga tidak suka berkunjung ke tempat perbelanjaan modern seperti swalayan, mini market, mall	158	17,59	142	15,81	62	6,9	115	12,81	421	46,88
6.	Saya dan keluarga senang mengajak anak-anak ke pusat perbelanjaan di Kota (seperti supermarket)	42	4,67	127	14,14	20	2,22	182	20,27	527	58,69
7.	Saya bekerja beberapa jam saja sehari	60	6,68	256	28,51	94	10,47	247	27,51	241	26,83
8.	Saya bekerja dari pagi sampai sore hari	415	46,21	125	13,92	235	26,17	65	7,23	58	6,46
9.	Di samping bekerja pada pekerjaan utama, saya juga bekerja sampingan	105	11,7	257	28,6	75	8,4	107	11,9	343	38,2
10.	Saya setiap hari lebih suka duduk	29	3,22	61	6,79	15	1,67	176	19,6	617	68,7

	di kedai bersama teman-teman dari pada bekerja										
11.	Saya bekerja untuk memperoleh uang agar bisa terpenuhi kebutuhan hari ini	632	70,38	46	5,22	122	13,59	53	5,9	45	5,01
12.	Sumber pendapatan keluarga saya bermacam-macam seperti dari pertanian, warung, ojek, dan lain-lain	204	22,7	175	19,49	56	6,24	148	16,48	315	35,07
13.	Sumber pendapatan keluarga saya hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri.	501	55,79	118	13,14	126	14,03	47	5,23	106	11,80
14.	Saya bekerja keras agar bisa menabung	142	15,81	158	17,59	86	9,58	141	15,7	371	41,31
15.	Saya pasrah menerima kondisi kemiskinan ini	542	60,35	179	19,93	48	5,34	83	9,24	46	5,12
16.	Istri, dan anak-anak saya membantu mencari nafkah	174	19,38	237	26,39	106	11,8	119	13,25	262	29,18
17.	Saya bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun	474	52,78	118	13,14	96	10,69	55	6,12	155	17,26
18.	Saya dan istri berupaya menyekolahkan anak saya, agar kelak tidak seperti orang tuanya	730	81,29	20	2,22	94	10,47	11	1,22	43	4,79
19.	Bagi saya dan istri menganggap pendidikan anak-anak tidak begitu penting	68	7,57	38	4,23	17	1,89	55	6,12	720	80,17
20.	Saya dulunya malas sekolah, sehingga pendidikan saya rendah	525	58,46	149	16,59	58	6,45	124	13,8	42	4,67

Data dalam Tabel 21 menggambarkan bahwa pada *item* 15 sebagian kecil (14,38%) responden jarang dan tidak pernah pasrah menerima kondisi kemiskinan ini. Namun demikian sebagian besar (85,62%) menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering pasrah menerima kondisi kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat budaya kemiskinan pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Pada Tabel 21 dapat dilihat bahwa pada *item* 17 sebagian besar (76,61%) responden bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan formal sebagaimana terlihat pada *item* 20. Data ini mengindikasikan bahwa terdapat budaya kemiskinan pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat. Karena itu agar bisa keluar dari perangkap kemiskinan maka pada pernyataan pada *item* 18 sebagian besar (93,98%) responden berupaya menyekolahkan anaknya, agar kelak tidak seperti orang tuanya. Hal ini ditegaskan lagi dengan pernyataan pada *item* 19 dimana sebagian besar (86,29%) responden jarang dan tidak pernah menganggap pendidikan anak-anak tidak begitu penting.

## **2. Deskripsi Faktor Penyebab Struktural Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat**

Pada Tabel 22 disajikan data tentang penyebab struktural terjadinya kemiskinan di Sumatera Barat. Data dalam Tabel 22 dapat dilihat bahwa pada *item* 1 sebagian besar (90,31%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang dan sering kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan rumah tangga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah merupakan salah satu penyebab kemiskinan di Sumatera Barat.

Pada Tabel 22 juga dapat diketahui bahwa sebagian besar (72,16%) responden pada *item 2* menyatakan tidak pernah dan jarang tidak memperoleh bantuan tunai langsung (BLT) karena nama tidak didata oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bantuan BLT sudah mencapai sasaran. Data ini menggambarkan bahwa pada pemberian BLT tidak terdapat adanya kemiskinan struktural. Kondisi ini juga dipertegas dengan pernyataan pada *item 3* bahwa sebagian besar (87,63%) responden menerima bantuan tunai langsung (BLT) dari pemerintah setiap bulannya

Selanjutnya pada Tabel 22 dapat diperoleh gambaran bahwa pada *item 4* sebagian besar (74,27%) menyatakan jarang dan tidak pernah tidak bisa menggunakan kartu Askeskin, karena rumah sakit menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin telah mendapat pelayanan kesehatan dengan menggunakan kartu Askeskin. Data ini ditegaskan pula dengan pernyataan responden pada *item 5* yang mengemukakan bahwa sebagian besar (89,75%) responden selalu, kadang-kadang, sering berobat ke Puskesmas dengan menggunakan kartu Askeskin. Dengan demikian data di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat kemiskinan struktural dalam penggunaan kartu Askeskin.

Dalam Tabel 22 dapat diperoleh gambaran bahwa pada *item 6* sebagian besar (54,12%) responden jarang dan tidak pernah tidak memperoleh bantuan kredit usaha dari pemerintah, karena pemerintah (kepala desa, jorong, nagari atau lurah) memberikan bantuan kredit kepada orang-orang tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin di Sumatera Barat telah memperoleh bantuan kredit dari pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kemiskinan struktural dalam pemberian bantuan kredit kepada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Tidak terdapatnya kemiskinan struktural dalam pemberian bantuan di atas juga dapat dilihat dari pernyataan responden pada *item 7* bahwa sebagian besar (96,32%) responden menyatakan bahwa selalu, kadang-kadang, sering, Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan informasi tentang program-program penanggulangan kemiskinan kepada semua masyarakat miskin. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam pernyataan pada *item 8* bahwa sebagian besar (53,1%) responden menyatakan tidak pernah, dan jarang, Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan informasi tentang program-program penganggulangan kemiskinan kepada orang-orang yang dekat dengannya.

Pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa pada *item 9* sebagian besar (89,63%) responden selalu, kadang, dan sering mengalami anak-anaknya tidak bisa menamatkan sekolah dasar karena saya tidak punya uang untuk membiayai sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin tidak mempunyai uang untuk menyekolahkan anak-anaknya. Namun demikian pada *item 10* sebagian besar responden (57,35%) tidak pernah dan jarang anaknya dapat beasiswa orang miskin di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program pemerintah dalam pemberian bantuan beasiswa belum semuanya terealisasi.

Pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa pada *item 11* sebagian besar (90,32%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang dan sering, anaknya sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan, walaupun nilainya tinggi. Hal ini kemungkinan masih adanya KKN dalam penerimaan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kemiskinan struktural pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Dari data dalam Tabel 22 dapat diketahui bahwa pada *item 12* sebagian besar (89,07%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang dan sering mau berusaha seperti berdagang, beternak, tapi tidak memperoleh bantuan modal dari pemerintah.

Sama halnya dengan di atas, pada Tabel 22 juga dapat diperoleh gambaran bahwa pada *item* 13 sebagian besar (52,78%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang dan sering memperoleh bantuan modal usaha yaitu berupa kredit mikro nagari, modal kerja, untuk berusaha. Hal ini mengindikasikan bahwa bantuan kredit usaha dari pemerintah sudah menjangkau kaum miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa pada *item* 14 sebagian besar ((69,72%) responden menyatakan lahan-lahan pertanian didaerah dikuasai oleh sekelompok orang kaya. Hal ini menunjukkan terdapatnya ketimpangan dalam distribusi penguasaan asset, yang kemungkinan akan menyebabkan timbulnya kemiskinan struktural di Sumatera Barat.

Pada Tabel 22 dapat ditunjukkan bahwa pada *item* 15 sebagian besar (92,32%) responden menyatakan tidak pernah dan jarang pihak swasta mendirikan bangunan di daerah ini (seperti; perumahan, toko, dan lain-lain) dengan cara menggusur kaum miskin. Hal ini menggambarkan bahwa tidak terjadi kemiskinan struktural yang dilakukan oleh pemilik modal terhadap rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Pada Tabel 22 dapat diinformasikan bahwa pada *item* 16 sebagian besar (76,17%) responden menyatakan selalu keluarganya memperoleh Raskin. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat kemiskinan struktural dalam pemberian bantuan Raskin, sehingga program penanggulangan kemiskinan ini berhasil dinikmati oleh rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Data dalam Tabel 22 memperlihatkan bahwa pada *item* 17 sebagian besar (88,19%) reponden menyatakan tidak pernah dan jarang kekerasan yang terjadi di daerah ini menyebabkan dia dan keluarganya merasa takut. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi kemiskinan struktural pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Tabel 22. Deskripsi Faktor Penyebab Struktural Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		S		KD		SR		JR		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan saya	541	60,24	107	11,92	163	18,15	70	7,8	17	1,9
2.	Saya tidak memperoleh bantuan tunai langsung (BLT) karena nama saya tidak didata oleh pemerintah	154	17,14	51	5,67	45	5,01	80	8,91	568	63,3
3.	Saya menerima bantuan tunai langsung (BLT) dari pemerintah setiap bulannya	584	65,03	144	16,03	59	6,57	93	10,36	18	2
4.	Saya tidak bisa menggunakan kartu Askeskin, karena rumah sakit menolak saya	119	13,25	61	6,79	51	5,68	72	8,01	595	66,3
5.	Jika saya dan keluarga sakit maka saya dapat berobat ke Puskesmas dengan menggunakan kartu askeskin	724	80,62	52	5,79	30	3,34	50	5,57	42	4,68
6.	Saya tidak memperoleh bantuan kredit usaha dari pemerintah, karena pemerintah (kepala desa, jorong, nagari atau lurah) memberikan bantuan kredit kepada orang-orang tertentu saja	159	17,70	139	14,48	114	12,69	76	8,46	410	45,66
7.	Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan	684	76,16	131	14,59	50	5,57	13	1,45	20	2,23

	informasi tentang program-program penanggulangan kemiskinan kepada semua masyarakat miskin.										
8.	Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan informasi tentang program-program penganggulan kemiskinan kepada orang-orang yang dekat dengannya.	111	12,36	181	20,16	129	14,37	162	18,1	315	35,1
9.	Anak-anak saya tidak bisa menamatkan sekolah karena saya tidak punya uang untuk membiayai sekolah	575	64,03	132	14,7	98	10,9	85	9,47	8	0,08
10.	Anak saya dapat beasiswa orang miskin di sekolah	112	12,47	201	22,38	70	7,8	117	13,0	398	44,3
11.	Anak saya sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan, walaupun nilainya tinggi	57	6,35	122	13,59	632	70,38	42	4,68	45	5,01
12.	Saya mau berusaha seperti berdagang, beternak, tapi saya tidak memperoleh bantuan modal dari pemerintah	689	76,72	94	10,46	17	1,89	60	6,68	38	4,23
13.	Saya memperoleh bantuan modal usaha yaitu berupa kredit mikro nagari, modal kerja, untuk berusaha	174	19,37	232	25,84	68	7,57	140	15,59	284	31,63

14.	Lahan-lahan pertanian di daerah ini dikuasai oleh sekelompok orang kaya	87	9,69	48	5,35	491	54,68	187	20,8	85	9,47
15.	Pihak swasta mendirikan bangunan di daerah ini (seperti; perumahan, toko, dan lain-lain) saya dan keluarga tergusur.	35	3,89	13	1,45	21	2,34	750	83,5	79	8,8
16.	Keluarga saya memperoleh raskin	540	60,13	72	8,02	72	8,02	47	5,23	167	18,6
17.	Kekerasan yang terjadi di daerah ini menyebabkan saya dan keluarga merasa takut	33	3,67	61	6,79	12	1,34	686	76,4	106	11,8

### 3. Deskripsi Faktor Penyebab Natural Kemiskinan Tumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

Pada Tabel 23 dapat diketahui bahwa pada *item* 1 sebagian besar (94,87%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, sering, tidak mempunyai modal untuk berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan yang di alami oleh rumah tangga adalah ketiadaan pemilikan modal untuk berusaha.

Selain dari pemilikan modal sebagai penyebab, pemilikan lahan pertanian kemungkinan merupakan penyebab dari kemiskinan yang dialami oleh penduduk di Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui dari data dalam Tabel 23 pada *item* 2, dimana sebagian besar (51,97%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering tidak memiliki lahan pertanian. Kondisi ini juga dikuatkan dengan pernyataan pada *item* 4 bahwa sebagian besar (86,85%) menyatakan tidak pernah dan jarang memiliki lahan sawah yang luas

Selanjutnya tingkat kesuburan lahan bukanlah merupakan penyebab dari kemiskinan yang dialami oleh penduduk di Sumatera Barat, karena sesuai dengan pernyataan responden pada *item* 3, bahwa sebagian besar (56,68%) responden menyatakan bahwa tidak pernah dan jarang lahan pertanian di daerahnya tidak subur. Walaupun demikian sebagian besar (59%) responden selalu, kadang-kadang, dan sering menyatakan pengairan hanya menunggu curah hujan (sawah tadah hujan)

Pada Tabel 23 dapat diketahui bahwa pada *item* 6 sebagian besar (63,03%) responden menyatakan jarang dan tidak pernah tidak mempunyai keahlian kerja apapun. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh penduduk di Sumatera Barat bukanlah disebabkan oleh rendahnya skill (kecakapan hidup). Kondisi ini juga diperkuat oleh pernyataan responden pada *item* 7 sebagian besar (70,26%) responden selalu, kadang-kadang dan sering mampu mengerjakan berbagai pekerjaan. Hal yang sama juga dapat ditemui pada *item* 8 dimana sebagian besar (70%) responden mampu mengelola berbagai usaha seperti pada pertanian, peternakan, perdagangan. Selanjutnya pada *item* 9 sebagian besar (64,89%) responden menyatakan tidak pernah dan jarang yang tidak mampu mengelola pekerjaan yang saya lakukan.

Pada Tabel 23 dapat diketahui bahwa pada *item* 10 sebagian besar (68,26%) dari responden selalu, kadang-kadang, dan sering berupaya menciptakan berbagai jenis usaha agar pendapatan saya meningkat. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya kecakapan hidup yang dimiliki oleh rumah tangga miskin, namun demikian kemungkinan pekerjaan yang diciptakan itu adalah disektor non formal. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pada *item* 11 bahwa sebagian besar (72,71%) responden bekerja jika ada orang yang menawarkan pekerjaan. Pekerjaan di sektor non formal ini kemungkinan yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh rumah

tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat, seperti yang dapat ditemui pada pernyataan item 12 bahwa sebagian besar (71,05%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang dan jarang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan harian keluarganya.

Pada Tabel 23 dapat diperoleh informasi bahwa pada item 13 sebagian besar (78,4%) responden menyatakan tidak pernah, dan jarang mengalami kesulitan

Tabel 23. Deskripsi Faktor Penyebab Natural Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		SL		KD		SR		JR		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya tidak mempunyai modal untuk berusaha	695	77,39	140	15,59	17	1,9	36	4	10	0,11
2.	Saya tidak memiliki lahan pertanian	328	36,53	62	6,9	77	8,6	83	9,24	352	39,2
3.	Lahan pertanian di daerah ini tidak subur	114	12,69	241	26,84	44	4,9	187	20,82	322	35,86
4.	Saya memiliki lahan sawah yang luas	55	6,12	42	4,68	21	2,3	101	11,24	679	75,61
5.	Pengairan sawah di daerah ini hanya menunggu curah hujan (sawah tadah hujan)	278	31,0	180	20,0	72	8,0	138	15,4	212	23,6
6.	Saya tidak mempunyai keahlian kerja apapun	106	11,80	154	17,15	72	8,0	215	23,94	351	39,09
7.	Saya mampu mengerjakan berbagai pekerjaan	146	16,26	361	40,2	124	13,8	180	20,04	87	9,69
8.	Saya mampu mengelola berbagai usaha seperti pada pertanian, peternakan, perdagangan	234	24,94	288	32,07	117	13,3	146	16,26	123	13,7

9.	Saya tidak mampu mengelola pekerjaan yang saya lakukan	70	7,80	211	23,5	34	3,8	214	23,8	369	41,09
10.	Saya berupaya menciptakan berbagai jenis usaha agar pendapatan saya meningkat	320	35,63	167	18,6	126	14	157	17,48	128	14,25
11.	Saya bekerja jika ada orang yang menawarkan pekerjaan	304	33,85	237	26,39	112	12,5	104	11,58	141	15,7
12.	Saya tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga saya	405	45,1	95	10,58	138	15,4	150	16,7	110	12,25
13.	Saya sulit menjual produk saya ke kota disebabkan oleh terbatasnya sarana transportasi	81	9,02	62	6,9	51	5,68	631	70,27	73	8,13
14.	Saya sulit memperoleh barang-barang konsumsi karena terbatasnya sarana transportasi	50	5,57	67	7,46	52	5,8	638	71,04	91	10,13

menjual produknya ke kota disebabkan oleh terbatasnya sarana transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa telah tersedia sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh rumah tangga miskin dalam memasarkan produknya. Begitu juga dengan halnya dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, masyarakat miskin di Propinsi Sumatera Barat tidak mengalami hambatan untuk memperolehnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pada *item* 14 dimana sebagian besar (81,10%) responden menyatakan tidak pernah dan jarang mengalami kesulitan dalam memperoleh barang-barang konsumsi karena terbatasnya sarana transportasi.

## 5. Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

Pada Tabel 24 disajikan deskripsi variabel dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat. Pada Tabel 24-dapat dilihat bahwa dalam pernyataan pada *item 1*, sebagian besar responden (56,69%) responden menyatakan tidak pernah dan jarang BLT yang diperoleh digunakan untuk membeli kebutuhan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa BLT yang diterima bukan digunakan untuk membeli kebutuhan makanan. Pernyataan pada *item 1* ditegaskan pada *item 2* bahwa sebagian besar (65,58%) responden menyatakan BLT yang diperoleh digunakan untuk membeli kebutuhan non makanan.

Pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa pada *item 3* sebagian besar (64,44%) responden menyatakan bahwa BLT yang diperoleh mendorong meningkatkan konsumsi. Konsumsi disini kemungkinan berupa barang-barang yang diperlukan untuk berusaha. Hal ini senada dengan pernyataan responden pada *item 4* bahwa sebagian besar (75,38%) responden mengemukakan Uang BLT yang diperoleh dapat menambah modal usaha. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa BLT bermamfaat bagi rumah tangga miskin dalam penanggulangan kemiskinan.

Dalam Tabel 24 dapat diperoleh gambaran bahwa pernyataan pada *item 5* sebagian besar (88,41%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering bantuan Raskin yang diperoleh bermamfaat untuk mengurangi kekurangan jumlah beras yang dibutuhkan oleh keluarga miskin. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan pada *item 6* bahwa sebagian besar (80,50%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang dan sering bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga saya dapat mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga saya untuk membeli beras. Hal ini

menunjukkan bahwa Raskin bermamfaat bagi rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Pada Tabel 24 dapat diperoleh gambaran dalam pernyataan pada *item 7* bahwa sebagian besar (88,31%) responden menyatakan tidak pernah dan jarang bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga menyebabkan di malas mencari uang untuk membeli beras. Hal ini menunjukkan bahwa Raskin tidak menimbulkan budaya kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.

Dari data pada Tabel 24 dapat dilihat bahwa dalam pernyataan responden pada *item 8* sebagian besar (61,25%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang dan sering adanya bantuan BOS (Biaya Operasiona Sekolah) meningkatkan hasil belajar anaknya. Hal kemungkinan disebabkan oleh bantuan BOS berupa penyediaan buku-buku pelajaran untuk tingkat SD, SLP, dan SLA menyebabkan siswa miskin dapat belajar dengan lebih baik.

Data dalam Tabel 24 menunjukkan bahwa sebagian besar (52,90%) resepon menyatakan pada *item 9* selalu, kadang-kadang, dan sering bantuan BOS mengurangi pengeluaran rumah tangganya untuk keperluan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa bantuan BOS bermamfaat bagi rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. Walaupun demikian pemberian buku-buku secara bergiliran diantara murid SD dan siswa-siswa SLP dan SLA menyebabkan bantuan BOS ini kurang bermamfaat, seperti yang terlihat dalam pernyataan responden pada *item 10*, bahwa sebagian besar (54,89%) responden berpendapat selalu, kadang-kadang dan sering bantuan BOS di sekolah berupa buku bacaan diberikan kepada semua siswa secara bergiliran, sehingga BOS tidak begitu bermamfaat untuk meningkatkan hasil belajar anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan BOS perlu ditingkatkan ketersediaannya,

sehingga setiap murid dan siswa miskin dapat memperoleh buku-buku yang diperlukannya.

Pada Tabel 24 pada pernyataan *item* 11 bahwa sebagian besar (50,33%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering Askeskin bermamfaat bagi dia dan keluarga untuk berobat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga miskin dapat berobat ke Puskesmas. Masih dalam hubungannya dengan Askeskin, pada pernyataan *item* 12 sebagian besar (75,61%) responden menyatakan jarang dan tidak pernah adanya Askeskin menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Dalam Tabel 24 dapat diketahui bahwa pada pernyataan *item* 13 sebagian besar (82,48%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering Pemerintah menyediakan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat. Hal ini mengindikasikan air bersih dan sanitasi telah menjangkau masyarakat miskin-di Propinsi Sumatera-Barat.

Data pada Tabel 24 menggambarkan bahwa pada pernyataan pada *item* 14 sebagian besar (53,68%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering Raskin sampai ketempat tinggal keluarga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin telah memperoleh mamfaan dari kebijakan Raskin

Pada Tabel 24 bahwa dari pernyataan responden dalam *item* 15 dapat diketahui sebagian besar (56,69%) selalu, kadang-kadang dan sering keluarga miskin mampu mencapai pelayanan kesehatan. Pernyataan ini mempertegas pernyataan responden sebelumnya yaitu *item* 11 dan 12. Hal ini menunjukkan pemerintah (Dinas kesehatan) meningkatkan pelayanan bagi keluarga miskin dalam penggunaan kartu Askeskin. Pernyataan yang senada juga dapat dilihat pada *item* 16 bahwa sebagian

besar (67,14%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering keluarga miskin merasa terpaksa berobat ke Puskesmas.

Pada Tabel 24 dapat diperoleh informasi bahwa pernyataan pada *item* 17 sebagian besar (56,24%) responden menyatakan tidak pernah dan jarang siswa miskin mampu menjangkau sekolah. Hal yang senada juga dapat ditemui pada pernyataan responden dalam *item* 18 dimana sebagian besar (60,69%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, sering keluarga miskin terbiasa dengan sistem sekolah. Pernyataan responden di atas mengindikasikan bahwa belum semua anak-anak miskin yang dapat mengikuti pendidikan formal.

Dalam Tabel 24 juga dapat diketahui bahwa sebagian besar (51,32%) responden pada *item* 19 menyatakan bahwa selalu, kadang-kadang dan sering PNPM Mandiri bermamfaat bagi orang miskin untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mamfaat dari pelaksanaan program PNPM Mandiri baik perkotaan maupun pedesaan bagi rumah tangga miskin. Pernyataan responden ditegaskannya lagi dalam pernyataan pada *item* 20, dimana sebagian besar (55,52%) responden mengemukakan selalu, kadang-kadang dan sering PNPM Mandiri bermamfaat bagi orang miskin untuk mengurangi pengangguran. Selanjutnya pada *item* 21 dan 22 dapat diketahui bahwa PNPM Mandiri tidak hanya bermamfaat bagi rumah tangga miskin tetapi juga bagi semua penduduk. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh Program PNPM Mandiri ini juga berupa pembangunan sarana dan fasilitas umum seperti mushalla.

Data dalam Tabel 24 *item* 23 memberikan informasi bahwa sebagian besar (62,33%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan modal kerjanya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh sebagian besar (57,80%) responden pada *item* 24 menyatakan

selalu, kadang-kadang-kadang dan sering bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Selanjutnya pada *item 25* dapat dilihat bahwa sebagian besar (57,32%) responden menyatakan selalu, kadang-kadang, dan sering bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan menyediakan kesempatan kerja bagi orang miskin. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program penanggulangan kemiskinan ini bermamfaat bagi rumah tangga miskin dalam meningkatkan pendapatan, dan kesempatan kerja.

Tabel 24. Deskripsi Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		SL		KD		SR		JR		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	BLT yang saya peroleh digunakan untuk membeli kebutuhan makanan	199	22,16	90	10,02	100	11,14	100	11,1	409	45,6
2.	BLT yang saya peroleh digunakan untuk membeli kebutuhan non makanan	440	49,0	106	11,8	43	4,78	225	25,1	84	9,5
3.	BLT yang saya peroleh mendorong saya meningkatkan konsumsi	360	40,09	164	18,26	56	6,24	129	14,4	189	21,1
4.	Uang BLT yang saya peroleh dapat menambah modal usaha	461	51,33	81	9,02	135	15,03	136	15,2	85	9,47
5.	Bantuan Raskin yang saya peroleh bermamfaat untuk mengurangi kekurangan jumlah beras yang dibutuhkan oleh keluarga saya	568	63,25	114	12,69	112	12,47	85	9,5	19	2,12
6.	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga saya dapat mengurangi jumlah pengeluaran	566	63,02	25	2,78	132	14,7	90	10	85	9,47

	rumah tangga saya untuk membeli beras										
7.	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga menyebabkan saya malas mencari uang untuk membeli beras	78	8,69	24	2,67	3	3,34	71	7,9	722	80,4
8.	Adanya bantuan BOS (Biaya Operasional Sekolah) meningkatkan hasil belajar anak saya	257	28,62	191	21,27	102	11,36	273	30,4	75	8,35
9.	Bantuan BOS mengurangi pengeluaran rumah tangga saya untuk keperluan sekolah	303	33,74	150	5,57	222	13,59	173	19,3	50	27,8
10.	Bantuan BOS di sekolah berupa buku bacaan diberikan kepada semua siswa secara bergiliran, sehingga BOS tidak begitu bermamfaat untuk meningkatkan hasil belajar anak saya	142	15,81	149	16,59	202	22,49	264	29,4	141	15,7
11.	Askeskin bermamfaat bagi saya dan keluarga untuk berobat	322	35,86	36	4	94	10,47	76	8,5	370	41
12.	Adanya askeskin menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kebersihan lingkungan	110	12,25	90	10,02	19	0,21	99	11,	580	64,6
13.	Pemerintah menyediakan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat	505	56,24	232	25,84	38	0,4	97	10,8	26	0,29
14.	Raskin sampai ketempat tinggal keluarga miskin	350	38,98	34	3,79	98	10,91	171	19	145	16,2
15.	Keluarga miskin mampu mencapai	306	34,08	116	12,92	87	9,69	227	25,3	162	18

	pelayanan kesehatan										
16.	Keluarga miskin terpaksa berobat ke Puskesmas	318	35,41	77	8,57	208	23,16	231	25,7	64	7,12
17.	Siswa miskin mampu menjangkau sekolah	195	21,71	129	14,37	69	7,68	284	31,6	221	24,6
18.	Keluarga miskin terbiasa dengan sistem sekolah	273	30,40	200	22,27	72	8,02	145	16,2	98	10,9
19.	PNPM Mandiri bermamfaat bagi orang miskin untuk meningkatkan pendapatan	64	7,12	340	37,86	57	6,34	174	19,4	163	18,2
20.	PNPM Mandiri bermamfaat bagi orang miskin untuk mengurangi pengangguran	163	18,15	277	30,8	59	6,57	140	15,6	259	28,8
21.	PNPM Mandiri bermamfaat bagi orang miskin untuk meningkatkan kesempatan berusaha	170	18,93	252	28,06	61	6,79	147	16,4	268	29,8
22.	PNPM Mandiri bermamfaat bagi semua penduduk	193	21,49	168	18,71	61	6,79	222	24,7	254	28,3
23.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan modal kerja saya	200	22,2	120	13,36	241	26,83	272	30,3	65	7,24
24.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan pendapatan keluarga saya	181	20,16	206	22,94	132	14,70	199	22,2	130	14,5
25.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan menyediakan kesempatan kerja bagi orang miskin	123	13,40	135	15,03	257	28,62	307	34,2	76	8,46

#### 4. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Kultural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

Tabel 25. Nilai Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Kultural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

No	Pernyataan	Rata-rata	TCR (%)
1.	Saya merasa rendah diri jika berteman dengan orang kaya	2,39	47,80
2.	Saya dan keluarga mau bergaul dengan orang lain yang lebih kaya	3,92	78,40
3.	Saya dan keluarga membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional	4,14	82,80
4.	Saya dan keluarga membeli kebutuhan rumah tangga juga di pasar modern (seperti ; supermarket)	1,89	37,80
5.	Saya dan keluarga tidak suka berkunjung ke tempat perbelanjaan modern seperti swalayan, mini market, mall	2,44	48,80
6.	Saya dan keluarga senang mengajak anak-anak ke pusat perbelanjaan di Kota (seperti supermarket)	1,86	37,20
7.	Saya bekerja beberapa jam saja sehari	2,61	52,20
8.	Saya bekerja dari pagi sampai sore hari	3,86	77,20
9.	Di samping bekerja pada pekerjaan utama, saya juga bekerja sampingan	2,07	41,40
10.	Saya setiap hari lebih suka duduk di kedai bersama teman-teman dari pada bekerja	1,56	31,2
11.	Saya bekerja untuk memperoleh uang agar bisa terpenuhi kebutuhan hari ini	4,30	86,00
12.	Sumber pendapatan keluarga saya bermacam-macam seperti dari pertanian, warung, ojek, dan lain-lain	2,78	55,60
13.	Sumber pendapatan keluarga saya hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri.	3,96	79,20
14.	Saya bekerja keras agar bisa menabung	2,51	50,20
15.	Saya pasrah menerima kondisi kemiskinan ini	4,05	81,00
16.	Istri, dan anak-anak saya membantu mencari nafkah	2,67	53,40
17.	Saya bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun	3,78	75,60
18.	Saya dan istri berupaya menyekolahkan anak saya, agar kelak tidak seperti orang tuanya	4,54	90,80
19.	Bagi saya dan istri menganggap pendidikan anak-anak tidak begitu penting	1,53	30,60
20.	Saya dulunya malas sekolah, sehingga pendidikan rendah	4,10	82,00
	Rata-rata	3,05	61,00

Pada Tabel 25 dapat disajikan data tentang penyebab kultural dari kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. Dalam Tabel 25

dapat diketahui bahwa rata-rata pernyataan responden tentang penyebab kultural dari kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat adalah sebesar 3,05. Hal ini berarti bahwa pernyataan responden tentang penyebab kultural ini berada dalam kategori sering (SR). Dengan kata lain sering terdapat faktor kultural dalam diri anggota rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Pada Tabel 25 dapat diketahui bahwa dari 20 item pernyataan yang disajikan terdapat 8 item pernyataan yang memiliki nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) pada interval 76% - 100% yaitu item nomor ; 2, 3, 8, 11, 13, 15 dan 18, dan 20. Hal ini berarti kedelapan item pernyataan tentang penyebab kultural dari kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori baik.

Pada Tabel 25 dapat diperoleh informasi bahwa dari 20 item pernyataan yang disajikan terdapat 2 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 56 - 75,99%, yaitu item nomor 9 dan 17. Hal ini berarti kedua butir pernyataan tentang penyebab kultural dari kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori sedang.

Selanjutnya dalam Tabel 25 juga dapat diketahui bahwa dari 20 item pernyataan yang disajikan terdapat 10 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 0-55,99%, yaitu item pernyataan nomor; 1, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 14, 16, dan 20. Hal ini berarti kesepuluh item pernyataan tentang penyebab kultural dari kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori kurang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesepuluh item pernyataan ini merupakan pernyataan negatif.

## **5. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Struktural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat**

Tabel 26. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Struktural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

No	Pernyataan	Rata-rata	TCR
1.	Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan saya	4,19	83,80
2.	Saya tidak memperoleh bantuan tunai langsung (BLT) karena nama saya tidak didata oleh pemerintah	1,87	37,40
3.	Saya menerima bantuan tunai langsung (BLT) dari pemerintah setiap bulannya	4,34	86,80
4.	Saya tidak bisa menggunakan kartu Askeskin, karena rumah sakit menolak saya	1,93	38,60
5.	Jika saya dan keluarga sakit maka saya dapat berobat ke Puskesmas dengan menggunakan kartu askeskin	4,51	90,2
6.	Saya tidak memperoleh bantuan kredit usaha dari pemerintah, karena pemerintah (kepala desa, jorong, nagari atau lurah) memberikan bantuan kredit kepada orang-orang tertentu saja	2,51	50,02
7.	Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan informasi tentang program-program penanggulangan kemiskinan kepada semua masyarakat miskin.	4,61	92,20
8.	Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan informasi tentang program-program penganggulangan kemiskinan kepada orang-orang yang dekat dengannya.	2,57	51,40
9.	Anak-anak saya tidak bisa menamatkan sekolah karena saya tidak punya uang untuk membiayai sekolah	4,32	86,40
10.	Anak saya dapat beasiswa orang miskin di sekolahnya	2,46	49,20
11.	Anak saya sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan, walaupun dia pintar, tetapi anak tetangga yang tidak pintar, lulus dalam seleksi pada kantor pemerintah	3,03	60,60
12.	Saya mau berusaha seperti berdagang, beternak, tapi saya tidak memperoleh bantuan modal dari pemerintah	4,49	89,80
13.	Saya memperoleh bantuan modal usaha yaitu berupa kredit mikro nagari, modal kerja, untuk berusaha	2,86	57,2
14.	Lahan-lahan pertanian di daerah ini dikuasai oleh sekelompok orang kaya	2,85	57,0
15.	Pihak swasta mendirikan bangunan di daerah ini (seperti; perumahan, toko, dan lain-lain) saya dan keluarga tergusur.	2,08	41,63
16.	Keluarga saya memperoleh raskin	3,77	75,40
17.	Kekerasan yang terjadi di daerah ini menyebabkan saya dan keluarga merasa takut	2,14	42,83
	Rata-rata	3,21	64,15

Pada Tabel 26 disajikan data tentang penyebab struktural dari kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. Dalam Tabel 26 dapat diketahui bahwa rata-rata pernyataan responden tentang penyebab struktural dari kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat adalah sebesar 3,21. Hal ini berarti bahwa pernyataan responden tentang penyebab struktural ini berada dalam kategori sering. Dengan kata lain sering terjadi kemiskinan struktural di Propinsi Sumatera Barat.

Pada Tabel 26 dapat diketahui bahwa dari 17 item pernyataan yang disajikan terdapat 6 item pernyataan yang memiliki nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) pada interval 76% - 100% yaitu item nomor 1, 3, 5, 7, 9, dan 12. Hal ini berarti keenam butir pernyataan tentang penyebab struktural dari kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori baik.

Pada Tabel 26 dapat diperoleh informasi bahwa dari 17 item pernyataan yang disajikan terdapat 4 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 56 - 75,99%, yaitu item nomor 16, 14, 13, dan 11. Hal ini berarti keempat butir pernyataan tentang penyebab struktural dari kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori sedang.

Selanjutnya dalam Tabel 26 juga dapat diketahui bahwa dari 17 item pernyataan yang disajikan terdapat 7 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 0-55,99%, yaitu item pernyataan nomor; 2, 4, 6, 8, 10, 15, 17 Hal ini berarti ketujuh butir pernyataan tentang penyebab struktural dari kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori kurang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketujuh butir pernyataan ini merupakan pernyataan negatif.

## 6. Rata-rata Pernyataan Responden serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Natural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

Pada Tabel 27 disajikan data tentang penyebab natural dari kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. Dalam Tabel 27 dapat diketahui bahwa rata-rata pernyataan responden tentang penyebab natural dari

Tabel 27. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Faktor Penyebab Natural Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat

No	Pernyataan	Rata-rata	TCR
1.	Saya tidak mempunyai modal untuk berusaha	4,43	88,60
2.	Saya tidak memiliki lahan pertanian	2,55	51,00
3.	Lahan pertanian di daerah ini tidak subur	2,21	44,20
4.	Saya memiliki lahan sawah yang luas	1,54	30,80
5.	Pengairan sawah didaerah ini hanya menunggu curah hujan (sawah tadah hujan)	3,13	62,60
6.	Saya tidak mempunyai keahlian kerja apapun	2,03	40,60
7.	Saya mampu mengerjakan berbagai pekerjaan	3,33	66,60
8.	Saya mampu mengelola berbagai usaha seperti pada pertanian, peternakan, perdagangan	3,32	66,40
9.	Saya tidak mampu mengelola pekerjaan yang saya lakukan	1,96	39,20
10.	Saya berupaya menciptakan berbagai jenis usaha agar pendapatan saya meningkat	3,31	66,20
11.	Saya bekerja jika ada orang yang menawarkan pekerjaan	3,37	67,40
12.	Saya tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga saya	3,60	72,00
13.	Saya sulit menjual produk saya ke kota disebabkan oleh terbatasnya sarana transportasi	2,40	48,00
14.	Saya sulit memproleh barang-barang konsumsi karena terbatasnya sarana transportasi	2,27	45,40
	Rata-rata	2,82	56,4

kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat adalah sebesar 2,82. Hal ini berarti bahwa pernyataan responden tentang penyebab struktural ini berada dalam jarang.

Pada Tabel 27 dapat diketahui bahwa dari 14 item pernyataan yang disajikan terdapat 1 item pernyataan yang memiliki nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) pada interval 76% - 100% yaitu item nomor 1. Hal ini berarti butir pernyataan tentang penyebab natural dari kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori baik.

- Pada Tabel 27 dapat diperoleh informasi bahwa dari 14 item pernyataan yang disajikan terdapat 6 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 56 - 75,99%, yaitu item nomor 5, 7, 8, 10, 11, dan 12. Hal ini berarti keenam butir pernyataan tentang penyebab natural dari kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori sedang.

Selanjutnya dalam Tabel 27 juga dapat diketahui bahwa dari 14 item pernyataan yang disajikan terdapat 7 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 0 - 55,99%, yaitu item pernyataan nomor; 2, 3, 4, 6, 9, 13, dan 14. Hal ini berarti keenam butir pernyataan tentang penyebab natural dari kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori kurang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keenam butir pernyataan ini merupakan pernyataan negatif.

Pada Tabel 28 disajikan data rata-rata pernyataan serta Tingkat Capaian Responden (TCR) dari dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Dalam Tabel 28 dapat dilihat bahwa rata-rata pernyataan responden tentang dampak kebijakan pengentasan kemiskinan berupa bantuan dan perlindungan sosial (BLT, Raskin, PKH, BOS, JAMKESMAS, dan lain-lain) terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat adalah sebesar 3,09. Hal ini berarti bahwa pernyataan responden tentang dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan berada dalam kategori sering.

Tingkat capaian responden adalah sebesar 61,80, yang menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan responden tentang dampak bantuan dan perlindungan sosial (BLT, Raskin, PKH, BOS, JAMKESMAS, dan lain-lain) berada pada kategori sedang.

Dalam Tabel 28 dapat dilihat bahwa rata-rata pernyataan responden tentang dampak kebijakan pengentasan kemiskinan berupa Pemberdayaan Masyarakat. PNPM Mandiri. Bentuk; Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat adalah sebesar 2,68. Hal ini berarti bahwa pernyataan responden tentang dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan berada dalam kategori sering. Tingkat capaian responden adalah sebesar 53,60 yang menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan responden tentang Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri, Bentuk Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) berada dalam kategori kurang baik.

Dalam Tabel 28 dapat dilihat bahwa rata-rata pernyataan responden tentang dampak kebijakan pengentasan kemiskinan berupa Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil. Penyaluran Kredit oleh Bank bagi UMK terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat adalah sebesar 2,91. Hal ini berarti bahwa pernyataan responden tentang dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan berada dalam kategori sering. Tingkat capaian responden adalah sebesar 58,20 yang menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan responden tentang Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil. Penyaluran Kredit oleh Bank bagi UMK berada dalam kategori sedang.

Pada Tabel 28 dapat diketahui bahwa dari 25 item pernyataan yang disajikan terdapat 3 item pernyataan yang memiliki nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) pada interval 76% - 100% yaitu item nomor 5, 6 dan 17. Hal ini berarti butir

pernyataan tentang dampak kebijakan penanggulangan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori baik.

Pada Tabel 28 dapat diperoleh informasi bahwa dari 25 item pernyataan yang disajikan terdapat 16 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 56 -75,99%, yaitu item nomor 2, 3,4, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 21, 23, 24,dan 25. Hal ini berarti keenam belas item pernyataan tentang dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori sedang.

Tabel 28. Rata-rata Pernyataan serta Tingkat Capaian Reponden dari Dampak Kebijakan pengentasan Kemiskinan Terhadap tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

No	Pernyataan	Rata-rata	TCR (%)
	<b>A. Bantuan dan perlindungan sosial (BLT, Raskin, PKH, BOS, JAMKESMAS, dan lain-lain)</b>		
1.	BLT yang saya peroleh digunakan untuk membeli kebutuhan makanan	2,52	50,40
2.	BLT yang saya peroleh digunakan untuk membeli kebutuhan non makanan	3,77	75,40
3.	BLT yang saya peroleh mendorong saya meningkatkan konsumsi	3,42	68,40
4.	Uang BLT yang saya peroleh dapat menambah modal usaha	3,78	75,60
5.	Bantuan Raskin yang saya peroleh bermanfaat untuk mengurangi kekurangan jumlah beras yang dibutuhkan oleh keluarga saya	4,25	85,00
6.	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga saya dapat mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga saya untuk membeli beras	3,99	79,80
7.	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga menyebabkan saya malas mencari uang untuk membeli beras	1,12	22,40
8.	Adanya bantuan BOS (Biaya Operasional Sekolah) meningkatkan hasil belajar anak saya	3,31	66,20
9.	Bantuan BOS mengurangi pengeluaran rumah tangga saya untuk keperluan sekolah	3,54	70,76
10.	Bantuan BOS di sekolah berupa buku bacaan diberikan kepada semua siswa secara bergiliran, sehingga BOS tidak begitu bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar anak saya	2,87	57,40
11.	Askeskin bermanfaat bagi saya dan keluarga untuk	2,85	57,00

	berobat		
12.	Adanya Askeskin menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kebersihan lingkungan	1,58	31,60
13.	Pemerintah menyediakan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat	3,29	65,80
14.	Raskin sampai ketempat tinggal keluarga miskin	2,96	59,20
15.	Keluarga miskin mampu mencapai pelayanan kesehatan	3,20	64,00
16.	Keluarga miskin terpaksa berobat ke Puskesmas	3,39	67,80
17.	Siswa miskin mampu menjangkau sekolah	2,76	76,6
18.	Keluarga miskin terbiasa dengan sistem sekolah	3,08	61,60
	Rata-rata	3,09	61,80
	<b>B. Pemberdayaan Masyarakat. PNPM Mandiri. Bentuk; Bantuan Langsung Masyarakat (BLM)</b>		
19.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi orang miskin untuk meningkatkan pendapatan	2,63	52,60
20.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi orang miskin untuk mengurangi pengangguran	2,65	53,00
21.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi orang miskin untuk meningkatkan kesempatan berusaha	2,90	58,00
22.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi semua penduduk	2,52	50,4
	Rata-rata	2,68	53,60
	<b>C. Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil. Penyaluran Kredit oleh Bank bagi UMK</b>		
23.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan modal kerja saya	2,86	57,20
24.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan pendapatan keluarga saya	2,95	59,00
25.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat menyediakan kesempatan kerja bagi orang miskin	2,91	58,20
	Rata-rata	2,91	58,20

Selanjutnya dalam Tabel 28 juga dapat diketahui bahwa dari 25 item pernyataan yang disajikan terdapat 6 item pernyataan yang memiliki nilai TCR berada pada interval 0 -55,99%, yaitu item pernyataan nomor; 1, 7, 12, 19, 20, 22. Hal ini berarti keenam item pernyataan tentang kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat berada dalam kategori kurang baik.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat tahun 2008**

##### **Dibandingkan Dengan Keadaan Tahun 2007**

Pada Tabel 29 disajikan data tentang kondisi kemiskinan dari rumah tangga sampel tahun 2007 dan 2008, yang dikelompokkan ke dalam 4 tingkat kemiskinan yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin, dan tidak miskin.

Pada Tabel 29 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 tingkat kemiskinan dari rumah tangga sampel yang terbanyak yaitu berada pada kelompok miskin, diiringi oleh kelompok sangat miskin, hampir miskin dan kelompok tidak miskin. Kondisi yang sama juga terlihat pada tahun 2008, dimana jumlah kelompok rumah tangga miskin lebih banyak dari pada jumlah rumah tangga sangat miskin, hampir miskin, dan tidak miskin. Data ini menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga sampel yang berada pada kelompok miskin baik pada tahun 2007 maupun 2008 adalah lebih banyak dari kelompok lainnya yaitu kelompok rumah tangga sangat miskin, hampir miskin dan tidak miskin.

Tabel 29. Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga Sampel Di Propinsi Sumatera Barat

Tingkat kemiskinan	Rumah Tangga Sampel Tahun 2007		Rumah Tangga Miskin Tahun 2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat miskin	210	24,05	250	25,01
Miskin	365	40,65	379	42,20
Hampir Miskin	178	19,82	164	18,26
Tidak Miskin	139	15,48	125	13,92
<b>Jumlah</b>	<b>898</b>	<b>100,00</b>	<b>898</b>	<b>100,00</b>

Pada Tabel 29, jika kondisi kemiskinan rumah tangga sampel ditinjau dari perubahannya dari tahun 2007 ke 2008, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah rumah tangga sangat miskin dan miskin pada tahun 2008 dibandingkan dengan kondisi kemiskinan pada tahun 2007.

## 2. Estimasi Regresi dari Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

### a. Uji multikolinearitas

Sebelum dilakukan estimasi regresi linear berganda dari faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat, maka terlebih dahulu dilakukan uji multikolinearitas terhadap variabel-variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam Tabel 30. Pada Tabel 30 dapat diketahui bahwa tidak terdapat kolinearitas diantara variabel bebas yaitu variabel struktural ( $X_1$ ), Variabel kultural ( $X_2$ ), dan variabel Natural ( $X_3$ ), karena nilai VIF <5. karena itu estimasi regresi linear berganda dapat dilakukan.

Tabel 30. Uji Statistik Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Constant		
Struktural ( $X_1$ )	.908	1.089
Kultural ( $X_2$ )	.918	1.106
Natural ( $X_3$ )	.984	1.016

### b. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Pada Tabel 31 disajikan hasil estimasi regresi linear berganda faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat. Pada Tabel 31 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel struktural ( $X_1$ ) sebesar 0,42 persen dan bertanda positif. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa jika variabel penyebab struktural ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,42 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Dengan kata lain semakin meningkat variabel struktural ( $X_1$ ) maka semakin meningkat tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada Tabel 31 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel penyebab kultural ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,65 persen dan bertanda positif. Koefisien

regresi ini menunjukkan bahwa jika variabel Kultural ( $X_2$ ) meningkat sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,65 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Dengan kata lain semakin meningkat variabel Kultural ( $X_2$ ) atau budaya kemiskinan maka semakin meningkat tingkat kemiskinan dari rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Tabel 31. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Model	Unstandarized coefficient		Standadized coefficient	T	Sig
	B	Std error	Beta		
Constant	.672	.270		2.491	.013
Struktural ( $X_1$ )	.652	.070	.294	9.321	.000
Kultural ( $X_2$ )	.422	.066	.202	6.366	.000
Natural ( $X_3$ )	-.354	.058	-.185	-6.093	.000

Hasil estimasi regresi dalam Tabel 31 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel Natural ( $X_3$ ) adalah sebesar -.35 Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa jika variabel natural yang dimiliki oleh rumah tangga miskin meningkat sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan rumah tangga akan menurun sebesar 0,35 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Dengan kata lain semakin meningkat pemilikan dan penguasaan sumberdaya alam seperti lahan dan sumberdaya ekonomi lainnya oleh rumah tangga maka akan semakin menurun tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Selanjutnya pada Tabel 32 disajikan nilai koefisien determinasi dari hasil estimasi faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 32. Koefisien Determinasi, Korelasi

R	RSquare	Adjusted R Square	Std error of the estimste
.430	.185	.183	.95620

Dari hasil estimasi regresi berganda terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat diperoleh nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,185$ . Hal ini berarti sumbangan dari variabel bebas yaitu variabel struktural ( $X_1$ ), variabel kultural ( $X_2$ ) dan variabel natural ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat ( $Y$ ) adalah sebesar 18,50%, dan sisanya sebesar 81,50% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, yang tergambar dalam *disturbance error*.

### **3. Jenis kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin di Sumatera Barat yaitu mengidentifikasi kemiskinan rumah tangga kedalam kemiskinan Kultural, Struktural dan natural.**

Berdasarkan data Tabel 25,26, dan 27 dilakukan identifikasi jenis kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat kedalam penyebab Kultural, Struktural, dan Natural sebagaimana terlihat dalam Tabel 33. Pada Tabel 33 dapat diketahui bahwa terdapat 6 bentuk budaya kemiskinan yang terdapat pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu; (1) membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional, (2) bekerja untuk memenuhi kebutuhan hari ini, (3) Sumber pendapatan keluarga saya hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri, (4) pasrah menerima kondisi kemiskinan, (5) bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun, (6) pendidikan rendah.

Pada Tabel 33 dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat 5 bentuk kemiskinan struktural yang terdapat pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu: (1) Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan (2) Anak miskin tidak dapat bea siswa orang miskin di sekolah, (3) kesulitan dalam

memperoleh pekerjaan, (4) kesulitan dalam memperoleh bantuan modal, (5) Lahan pertanian di daerah ini dikuasai oleh sekelompok orang.

Selanjutnya pada Tabel 33 juga dapat dilihat bahwa terdapat 3 bentuk kemiskinan natural yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu : (1) tidak memiliki modal, (2) rendahnya pendapatan, (3) tidak memiliki keterampilan.

Tabel 33. Identifikasi Jenis Kemiskinan Rumah Tangga Sampel

No	Pernyataan	Rata-rata	Jenis Kemiskinan
1.	Saya dan keluarga membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional	4,14	Kultural
2.	Saya bekerja untuk memperoleh uang agar bisa terpenuhi kebutuhan hari ini	4,30	Kultural
3.	Sumber pendapatan keluarga saya hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri	3,96	Kultural
4.	Saya pasrah menerima kondisi kemiskinan ini	4,05	Kultural
5.	Saya bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun	3,78	Kultural
6.	Saya dulunya malas sekolah sehingga pendidikan rendah	3,05	Kultural
7.	Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan saya	4,19	Struktural
8.	Anak saya dapat bea siswa orang miskin di sekolah	2,46	Struktural
9.	Anak saya sampai saat ini belum mendapat pekerjaan walaupun nilai sekolahnya tinggi	3,03	Struktural
10.	Saya mau berusaha seperti berdagang, beternak, tapi saya tidak memperoleh bantuan modal dari pemerintah	4,49	Struktural
11.	Lahan pertanian di daerah ini dikuasai oleh sekelompok orang	2,84	Struktural
12.	Saya tidak mempunyai modal untuk berusaha	4,43	Natural
13.	Saya bekerja jika ada orang yang menawarkan pekerjaan	3,37	Natural
14.	Saya tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga saya	3,60	Natural

#### 4.Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

Untuk mengkaji dampak positif dan negatif dari kebijakan penanggulangan kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat maka pertama-tama dilakukan analisis faktor. Dari hasil analisis faktor diperoleh *component score coefficient matrix*, sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 34.

Berdasarkan hasil analisis faktor terdapat 13 variabel yang dapat dilibatkan dalam analisis dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga sampel di Propinsi Sumatera Barat. Variabel pada Tabel

Tabel 34. Component Score Coefficient Matrix

Variabel	Component				
	1	2	3	4	5
X <sub>3</sub>	-.279	.100	.213	-.135	.710
X <sub>5</sub>	.739	-.450	-.025	.191	.180
X <sub>6</sub>	.745	-.473	-.051	.183	.125
X <sub>7</sub>	.077	-.169	-.169	-.483	-.427
X <sub>8</sub>	.311	.489	-.706	.085	.122
X <sub>9</sub>	.462	.521	-.595	.039	.048
X <sub>11</sub>	-.606	-.352	-.205	-.160	.026
X <sub>13</sub>	-.024	.552	.225	.453	.092
X <sub>14</sub>	.533	.003	.282	.394	-.013
X <sub>15</sub>	.704	.013	.237	-.125	.106
X <sub>16</sub>	.270	.257	.267	.397	-.501
X <sub>17</sub>	.563	.424	.312	-.412	.002
X <sub>18</sub>	.518	.465	.363	-.409	-.004

34 merupakan dimensi-dimensi yang mendasari sejumlah Variabel yang terdapat Tabel 28. Selanjutnya dilakukan analisis dampak positif dan negatif dari kebijakan pengentasan kemiskinan di Sumatera Barat. Dampak positif dan negatif dari kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat disajikan dalam Tabel 35.

Hasil analisis dampak kebijakan pengentasan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga sampel di Propinsi Sumatera Barat, dapat diketahui bahwa

dari 13 variabel yang diikuti sertakan dalam analisis, maka terdapat 3 variabel yang memberikan dampak negatif yaitu variabel  $X_3$ ,  $X_7$ , dan  $X_{16}$ , sedangkan 10 variabel lainnya yaitu variabel  $X_5$ ,  $X_8$ ,  $X_9$ ,  $X_{11}$ ,  $X_{13}$ ,  $X_{14}$ ,  $X_{15}$ ,  $X_{17}$ ,  $X_{18}$ , yang memberikan dampak positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga.

Tabel 35. Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

Variabel	Pernyataan	Dampak
$X_3$	BLT yang saya peroleh mendorong saya meningkatkan konsumsi	-
$X_5$	Bantuan Raskin yang saya peroleh bermanfaat untuk mengurangi kekurangan jumlah beras yang dibutuhkan oleh keluarga saya	+
$X_6$	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga saya dapat mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga saya untuk membeli beras	+
$X_7$	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga menyebabkan saya malas mencari uang untuk membeli beras	-
$X_8$	Adanya bantuan BOS (Biaya Operasional Sekolah) meningkatkan hasil belajar anak saya	+
$X_9$	Bantuan BOS mengurangi pengeluaran rumah tangga saya untuk keperluan sekolah	+
$X_{11}$	Askeskin bermanfaat bagi saya dan keluarga untuk berobat	+
$X_{13}$	Pemerintah menyediakan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat	+
$X_{14}$	Raskin sampai ketempat tinggal keluarga miskin	+
$X_{15}$	Keluarga miskin mampu mencapai pelayanan kesehatan	+
$X_{16}$	Keluarga miskin terpaksa berobat ke Puskesmas	-
$X_{17}$	Siswa miskin mampu menjangkau sekolah	+
$X_{18}$	Keluarga miskin terbiasa dengan sistem sekolah	+

## 5. Efektivitas dari Program Pengentasan Kemiskinan yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

Efektifitas program pengentasan kemiskinan yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat dapat diketahui melalui hasil

estimasi regresi data panel koefisien tetap antar waktu dan individu (*common Effect*), yang disajikan dalam Tabel 36.

Tabel 36. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Dependent Variabel: LOG(RTM?)

Method:Pooled Least Squares

Date:11/25/09 Time:14:52

Sample:11

Included observation:1

Total panel observations 15

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.54921	5.782889	-2.170058	0.0508
LOG (DPK?)	0.070848	0.223213	0.317403	0.7564
LOG(PDRB?)	0.962678	0.236632	4.068252	0.0016
R-Squared	0.626837	Mean dependent var		9.137058
Adjusted R-squared	0,564643	S.D dependent var		1.146427
S.E. of regression	0.756431	Sum squared resid		6.866256
F.statistic	10.07875	Prob(F-statistic)		0.002700

Dari hasil estimasi regresi panel di atas dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) adalah sebesar 0.071. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah anggaran pengentasan kemiskinan sebesar satu persen menyebabkan kemiskinan meningkat sebesar 0,071 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dari hasil estimasi regresi panel di atas juga dapat dilihat bahwa koefisien regresi variabel PDRB adalah sebesar 0.96. Hal ini berarti bahwa kenaikan PDRB sebesar satu persen akan meningkatkan jumlah rumah tangga miskin sebesar 0,96 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Selanjutnya dari hasil estimasi regresi data panel juga diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.626. Hal ini berarti bahwa variasi naik turunnya jumlah rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat sebesar 62,60 % ditentukan oleh variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) dan PDRB Kabupaten dan Kota,

sedangkan sisanya sebesar 37,40% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model yang tergambar di dalam *error*.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

###### 1. Uji t

Pada Tabel 31 dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel struktural ( $X_1$ ) adalah sebesar 6,366 dengan signifikansi sebesar .000. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain variabel struktural ( $X_1$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Pada Tabel 31 dapat diperoleh gambaran bahwa nilai t hitung untuk variabel kultural ( $X_2$ ) adalah sebesar 9,321 dengan signifikansi sebesar .000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain variabel kultural ( $X_2$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Pada Tabel 31 dapat dilihat bahwa nilai t hitung untuk variabel natural ( $X_3$ ) adalah sebesar -6.093 dengan signifikansi sebesar .000. Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

###### 2). uji F

Pada Tabel 37 disajikan ANOVA. Dari Tabel 37 dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 67.763, dengan signifikansi sebesar .000. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain berarti bahwa secara bersama-sama

variabel struktural ( $X_1$ ), variabel kultural ( $X_2$ ) dan variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 37 ANOVA

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Regression</i>	185.871	3	61.957	67.763	.000
<i>Residual</i>	817.402	894	.914		
<i>Total</i>	1.003,274	897			

#### b. Efektivitas dari Program Pengentasan Kemiskinan yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

Dari hasil estimasi regresi panel di atas dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) memiliki nilai t hitung 0.317403 dan Prob. 0.7564. Hal ini berarti bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan kata lain variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (variabel RTM) di Propinsi Sumatera Barat.

Dari hasil estimasi regresi panel di atas juga dapat dilihat bahwa variabel PDRB memiliki nilai t hitung sebesar 4.068252 dengan Prob. 0.0016. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain Variabel PDRB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (variabel RTM) di Propinsi Sumatera Barat.

### E. Pembahasan

#### 1. Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Barat tahun 2008 Dibandingkan Dengan Keadaan Tahun 2007

Kondisi kemiskinan dari rumah tangga sampel tahun 2007 dan 2008, yang dikelompokkan ke dalam 4 tingkat kemiskinan yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin, dan tidak miskin. Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi kemiskinan rumah tangga sampel ditinjau dari perubahannya dari tahun 2007 ke 2008, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah rumah tangga sangat miskin dan miskin pada tahun 2008 dibandingkan dengan kondisi kemiskinan pada tahun 2007.

Hasil penelitian di atas kemungkinan disebabkan oleh perubahan ekonomi global seperti krisis finansial global yang terjadi, sehingga menyebabkan rumah tangga yang berada pada kategori hampir miskin dan miskin berubah menjadi miskin dan sangat miskin. Selain dari pada itu perubahan tingkat kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di propinsi Sumatera Barat kemungkinan juga dipengaruhi oleh sering terjadinya bencana gempa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumodiningrat (1989) (dalam Mirad, 2008:1-2) bahwa kemiskinan sementara adalah kemiskinan yang terjadi akibat adanya : 1) perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, 2) perubahan yang bersifat musiman seperti dijumpai pada kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tananam pangan, 3) bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

## **2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat**

Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel struktural ( $X_1$ ), merupakan penyebab yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat. Hasil ini penelitian ini sesuai dengan pendapat Rank, Yoon and Herschi (2003 : 3-29) mengemukakan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh kegagalan struktural

Selanjutnya hasil penelitian di atas juga sesuai dengan pendapat Muttaqin (2006 :1) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur perekonomian yang timpang dalam masyarakat, baik karena kebijakan ekonomi pemerintah, penguasaan faktor-faktor produksi oleh segelintir orang, monopoli, kolusi antara pengusaha dan pejabat dan lain-lainnya. Alfian, dkk. (1980 : 5) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi bahkan kekurangan perlindungan hukum dan pemerintah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis juga dapat diketahui bahwa variabel kultural ( $X_2$ ) mempunyai penyebab yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Lewis (1969: 134-140) menggambarkan bahwa kemiskinan kultural muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadaan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya Samuelson (1997: 2) mengemukakan bahwa perbaikan material tidak menyebabkan perbaikan pada kondisi sosial hal ini disebabkan oleh keberadaan permanen dari *culture of poverty* yaitu berupa malas bekerja, pasrah dalam menerima kemiskinan.

Menurut Muttaqin (2006 :1) adapun kemiskinan kultural muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang mendorong orang hidup miskin, seperti perilaku malas bekerja, rendahnya kreativitas dan tidak ada keinginan hidup lebih maju.

Selanjutnya, Rank, Yoon and Herschi (2003 : 3-29) juga mengemukakan bahwa seseorang adalah miskin disebabkan oleh sifat atau ciri dia sendiri yang mengakibatkan kegagalan individu itu sendiri. Kemiskinan ini berasal dari karakteristik personal seperti kemalasan, tingkat pendidikan rendah. Jadi kegagalan personal ini menyebabkan timbulnya kemiskinan.

Sumodiningrat (1989) (dalam Mirad, 2008:1-2) mengemukakan kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh acuan pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Muttaqin (2006 :1) mengemukakan bahwa kemiskinan natural adalah kemiskinan yang terjadi secara alami antara lain yang disebabkan oleh faktor-faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemiskinan natural timbul karena faktor kelangkaan sumberdaya yang dimiliki dan juga karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

Selanjutnya dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji F dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel struktural ( $X_1$ ), variabel kultural ( $X_2$ ) dan variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Todaro (2000: 149) dan Muttaqin (2006 :1) dan mengemukakan bahwa kemiskinan dapat digolongkan dalam kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan natural. Dengan demikian dari hasil penelitian ini terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat yaitu kultural, struktural, dan natural, sehingga terdapat tiga jenis kemiskinan yaitu budaya kemiskinan, kemiskinan struktural, dan kemiskinan natural atau alami.

### **3. Jenis kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin di Sumatera Barat yaitu mengidentifikasi kemiskinan rumah tangga kedalam kemiskinan Kultural, Struktural dan natural.**

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 6 bentuk kemiskinan kultural (budaya kemiskinan) yang terdapat pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu; (1) membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional, (2) bekerja untuk memenuhi kebutuhan hari ini, (3) Sumber pendapatan keluarga hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri, (4) pasrah menerima kondisi kemiskinan, (5) bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun, (6) pendidikan rendah.

Hasil penelitian di atas sebagian besar sesuai dengan pendapat Lewis (1969 : 134-140) dan Samuelson (1997 : 2). Lewis menggambarkan bahwa kemiskinan kultural muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Sedangkan, Samuelson (1997: 2) mengemukakan bahwa perbaikan material tidak menyebabkan perbaikan pada kondisi sosial hal ini disebabkan oleh keberadaan permanen dari *culture of poverty* yaitu berupa, pasrah dalam menerima kemiskinan.

Namun demikian pada masyarakat miskin di Propinsi Sumatera Barat tidak ditemui pendapat Lewis tentang kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari, dan pendapat Samuelson tentang adanya budaya malas bekerja

Selanjutnya dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 5 bentuk kemiskinan struktural yang terdapat pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu: (1) Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan (2) Anak miskin tidak dapat bea siswa orang miskin di sekolah, (3) kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, (4) kesulitan dalam memperoleh bantuan modal, (5) Lahan pertanian di daerah ini dikuasai oleh sekelompok orang.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Muttaqin (2006 :1) dan Alfian, dkk. (1980 : 5) yang mengemukakan bahwa kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur perekonomian yang timpang dalam masyarakat, baik karena kebijakan ekonomi pemerintah, penguasaan faktor-faktor produksi oleh segelintir orang, monopoli, kolusi-antara pengusaha dan pejabat dan lain-lainnya, tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi bahkan kekurangan perlindungan hukum dan pemerintah.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat 3 bentuk kemiskinan natural yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu : (1) tidak memiliki modal, (2) rendahnya pendapatan, (3) tidak memiliki keterampilan.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Muttaqin (2006 :1) mengemukakan bahwa kemiskinan natural adalah kemiskinan yang terjadi secara alami antara lain yang disebabkan oleh faktor-faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa

kemiskinan natural timbul karena faktor kelangkaan sumberdaya yang dimiliki dan juga karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

#### **4.Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap tingkat Kemiskinan Rumah Tangga**

Hasil penelitian menemukan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah mempunyai dampak positif dan negatif terhadap rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. Terdapat 10 dampak positif dari kebijakan pengentasan kemiskinan yaitu berupa; (1) Bantuan Raskin bermanfaat untuk mengurangi kekurangan jumlah beras yang dibutuhkan oleh keluarga miskin. (2) Bantuan Raskin dapat mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga untuk membeli beras. (3) bantuan BOS (Biaya Operasional Sekolah) meningkatkan hasil belajar anak miskin. (4) BOS mengurangi pengeluaran rumah tangga miskin untuk keperluan sekolah. (5) Askeskin bermamfaat bagi keluarga miskin untuk berobat. (6) Pemerintah menyediakan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat. (7) Raskin sampai ketempat tinggal keluarga miskin (8) Keluarga miskin mampu mencapai pelayanan kesehatan, (9) Siswa miskin mampu menjangkau sekolah, (10) Keluarga miskin terbiasa dengan sistem sekolah.

Dampak negatif dari kebijakan pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat adalah (1) BLT mendorong keluarga miskin meningkatkan konsumsi, (2) Bantuan Raskin dapat menyebabkan keluarga miskin malas mencari uang untuk membeli beras, (3) Keluarga miskin terpaksa berobat ke Puskesmas

Adanya dampak positif dan negatif dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah di Propinsi Sumatera Barat mengindikasikan bahwa program pengentasan kemiskinan yang telah dan sedang dilaksanakan dapat dikelompokkan atas 4 kelompok yaitu (1) program yang perlu

mendapatkan perhatian untuk dibenahi, (2) program yang perlu dipertahankan, (3) program yang tidak perlu menjadi perhatian, dan (4) program yang diperhatikan secara berlebihan. Karena itu sesuai dengan kebijakan Pemerintah daerah Propinsi Sumatera Barat yang menekankan perlunya paradigma baru dalam penanggulangan kemiskinan; 1). Melaksanakan pendekatan perberdayaan masyarakat bukan bantuan langsung tunai (*Charity*), 2) investasi sosial lebih signifikan dari pada hanya investasi ekonomi. 3) pemenuhan hak-hak dsar adalah kewajiban mutlak pemerintah dan tidak dibatasi ketersediaan dana (BAPPEDA Sumatera Barat, 2008).

#### **5. Efektivitas dari Program Pengentasan Kemiskinan yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat**

Dari hasil uji hipotesisi dapat diketahui bahwa variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (variabel RTM) di Propinsi Sumatera Barat, namun variabel ini mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah anggaran yang dialokasikan untuk pengentasan kemiskinan maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat, namun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) tidak efektif digunakan dalam pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat,

Hasil penelitian di atas menolak pendapat yang dikemukakan oleh Tangklisan (2003 : 20) bahwa tiga subkriteria dalam memaksimalkan keuntungan masyarakat dan minus biaya yang dikenal dengan 3 E yaitu efektivitas, efisiensi, keadilan (*equity*). Efektifitas mengacu pada pada keuntungan yang dicapai dari kebijakan publik alternatif. Efisiensi menunjuk pada biaya yang diturunkan dalam mencapai

keuntungan pada umumnya sebagaimana diukur oleh keuntungan dibagi dengan biaya. Equity mengacu pada pemberian tingkat keuntungan minimum atau tingkat biaya maksimum kepada orang-orang, kelompok atau tempat.

Selanjutnya Hasil penelitian di atas menolak pendapat Ramdan, dkk (2000) (dalam Ilham, dkk. 2006 : 162) yang mengemukakan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai suatu untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Kaitannya dengan kebijakan publik, Ramdan, dkk. Mengemukakan ukuran kebijakan adalah: (1) efisiensi. Suatu kebijakan harus mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya secara optimal (2) adil. Bobot kebijakan harus ditempatkan secara adil yakni kepentingan publik tidak terabaikan. (3) Mengarah pada insentif. Suatu kebijakan harus mengarah pada kepada atau merangsang tindakan dalam perbaikan dan peningkatan sasaran yang ditetapkan, (4) diterima oleh publik, (5) Moral. Suatu kebijakan harus dilandasi oleh moral yang baik

Namun demikian hasil penelitian di atas relevan dengan hasil penelitian Ilham, dkk. (2006 : 175) yang menemukan bahwa kebijakan harga tidak efektif meningkatkan ketahanan pangan. Ketersediaan pangan ditingkat nasional terbukti tidak menjamin akses pangan ditingkat rumah tangga. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu kebijakan publik dapat efektif tetapi juga dapat tidak efektif.

Tidak efektifnya variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) dalam mengentaskan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat, kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor; (1) data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel sehingga program pengentasan kemiskinan multi tahun sedang dilaksanakan, (2) terdapat banyak faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah rumah tangga miskin seperti terdapatnya variabel struktural, kultural, dan natural.

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa Variabel PDRB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (variabel RTM) di Propinsi Sumatera Barat, namun pengaruhnya adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi PDRB semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.

Menurut Gerald M dan James E Rauch, (2000: 75) PDRB merupakan salah satu ukuran dari pembangunan. Hal ini berarti bahwa jika PDRB tinggi seharusnya tingkat kemiskinan rendah. Karena itu hasil penelitian di atas menolak teori ekonomi pembangunan. Namun demikian menurut Todaro (2000 : 141) pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjamin sejahteranya masyarakat suatu negara.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Kondisi kemiskinan dari rumah tangga sampel tahun 2007 dan 2008, yang dikelompokkan ke dalam 4 tingkat kemiskinan yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin, dan tidak miskin. Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi kemiskinan rumah tangga sampel ditinjau dari perubahannya dari tahun 2007 ke 2008, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah rumah tangga sangat miskin dan miskin pada tahun 2008 dibandingkan dengan kondisi kemiskinan pada tahun 2007.
  
2. **Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat**
  - a. Variabel struktural ( $X_1$ ), merupakan penyebab yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.
  - b. Variabel kultural ( $X_2$ ) mempunyai penyebab yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.
  - c. Variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab dari kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin di Sumatera Barat.
  - d. Secara bersama-sama variabel struktural ( $X_1$ ), variabel kultural ( $X_2$ ) dan variabel natural ( $X_3$ ) secara signifikan merupakan penyebab kemiskinan rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat.
  
3. Jenis kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin di Sumatera Barat yaitu mengidentifikasi kemiskinan rumah tangga kedalam kemiskinan Kultural, Struktural dan natural.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 6 bentuk kemiskinan kultural (budaya kemiskinan) yang terdapat pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu; (1) membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional, (2) bekerja untuk memenuhi kebutuhan hari ini, (3) Sumber pendapatan keluarga hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri, (4) pasrah menerima kondisi kemiskinan, (5) bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun, (6) pendidikan rendah.

Selanjutnya dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 5 bentuk kemiskinan struktural yang terdapat pada rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu: (1) Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan (2) Anak miskin tidak dapat beasiswa orang miskin di sekolah, (3) kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, (4) kesulitan dalam memperoleh bantuan modal, (5) Lahan pertanian di daerah ini dikuasai oleh sekelompok orang.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat 3 bentuk kemiskinan natural yang dialami oleh rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat yaitu : (1) tidak memiliki modal, (2) rendahnya pendapatan, (3) tidak memiliki keterampilan.

#### 4. Dampak Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Terhadap tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil penelitian menemukan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah mempunyai dampak positif dan negatif terhadap rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. Terdapat 10 dampak positif dari kebijakan pengentasan kemiskinan yaitu berupa; (1) Bantuan Raskin bermanfaat untuk mengurangi kekurangan jumlah beras yang dibutuhkan oleh keluarga miskin. (2) Bantuan Raskin dapat mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga untuk membeli beras. (3) bantuan BOS (Biaya Operasional Sekolah) meningkatkan hasil belajar anak

miskin. (4) BOS mengurangi pengeluaran rumah tangga miskin untuk keperluan sekolah. (5) Askeskin bermanfaat bagi keluarga miskin untuk berobat. (6) Pemerintah menyediakan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat. (7) Raskin sampai ketempat tinggal keluarga miskin (8) Keluarga miskin mampu mencapai pelayanan kesehatan, (9) Siswa miskin mampu menjangkau sekolah, (10) Keluarga miskin terbiasa dengan sistem sekolah.

Dampak negatif dari kebijakan pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat adalah (1) BLT mendorong keluarga miskin meningkatkan konsumsi, (2) Bantuan Raskin dapat menyebabkan keluarga miskin malas mencari uang untuk membeli beras, (3) Keluarga miskin terpaksa berobat ke Puskesmas

#### 5. Efektivitas dari Program Pengentasan Kemiskinan yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (variabel RTM) di Propinsi Sumatera Barat, namun variabel ini mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah anggaran yang dialokasikan untuk pengentasan kemiskinan maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat, namun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain variabel jumlah anggaran pengentasan kemiskinan (DPK) tidak efektif digunakan dalam pengentasan kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa Variabel PDRB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (variabel RTM) di Propinsi Sumatera Barat, namun pengaruhnya adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi PDRB semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.

## B. Saran

Ada beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini :

1. Untuk penanggulangan kemiskinan yang disebabkan oleh penyebab kultural perlu adanya dilakukan pembentukan jiwa kewirausahaan bagi penduduk miskin, melalui pelatihan-pelatihan jiwa kewirausahaan.
2. Perlunya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan berdasarkan penyebab dari kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga miskin. Penanggulangan kemiskinan dilakukan berdasarkan kepada faktor penyebab yaitu kultural, strukutral, dan natural.
3. Pemberian pelatihan keterampilan kecakapan hidup perlu dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan natural.
4. Kebijakan pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah mempunyai dampak positif dan negatif terhadap rumah tangga miskin di Propinsi Sumatera Barat. Sehubungan dengan itu disarankan kepada para pengambil kebijakan yaitu pemerintah Propinsi Sumatera Barat, pemerintah Kabupaten, dan Kota untuk mempertahankan pelaksanaan kebijakan pengentasan kemiskinan yang memiliki dampak positif, dan memperbaiki kebijakan pengentasan kemiskinan yang memiliki efek negatif.
5. Penelitian efektifitas kebijakan pengentasan kemiskinan untuk setiap jenis program perlu dilakukan dengan mengikutsertakan variabel-variabel makro lainnya karena kebijakan pengentasan kemiskinan bukanlah merupakan variabel yang secara keseluruhan dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan yang dihadapi oleh rumah tangga miskin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Mely G. Tan, dan Selo Sumardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta.
- BPS Propinsi Sumatera Barat. 2008. *Berita Resmi Statistik*. No.34/07/13/Th.XI, 1 Juli 2008
- , 2008. *Sumatera Barat Dalam Angka*
- 2007. PDRB Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2003-2007
- BAPPEDA Propinsi Sumatera Barat. 2008. *Konsep Penanggulangan Kemiskinan Berbasis nagari Propinsi Sumatera Barat*
- Biro Humas Setda Pov. Sumbar. 2008. *Pemasalahan Pembangunan Daerah Tahun 2008-2009*. <http://203.130.196.151/admin19/detail.php?id=68>
- 2006. *Agenda Mepercepat Penurunan Tingkat Kemiskinan* <http://www.sumbarrov.go.id/home/detailasp?iData=572&iat=48&iCahannel=28&...>
- Haryana, Arif 2008. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Upaya Mendorong Terpenuhinya Hak Rakyat Atas Pangan*. [Http://halilintarblog.blogspot.com/2008/12/strateginasional\\_penanggulangan.html](http://halilintarblog.blogspot.com/2008/12/strateginasional_penanggulangan.html)
- Ilham, Nyak, Hermanto Sirear dan D.S. Priyarso. 2006. *Efektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan*. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 24 No.2 Oktober
- Lewis, Oscar. 1966. *the Culture of Poverty*. <http://www.time.comtime/magazine/article/0,9171,843139,00.html> Friday, Nov.25.
- Lewis, Oscar. 1969. *The Culture of Poverty*. Dalam *Science, Conflict and Society: Reading From Scientific American*, San Fransisco, R.H. Freeman and Company.
- Meier, Gerald M dan James E. Rauch. 2000. *Leading Issues in Economic Development*. New York. Oxford University Press
- Mirad. 2008. *Pengertian Kemiskinan, Konsp Kemiskinan dan Pengangguran*. *Center Develop; Build Economic*.
- Muttaqin, Hidayatullah. 2006. *Peranan Negara dan Masyarakat dalam Mengentaskan kemiskinan*. *Jurnal ekonomi ideologis*. Edisi September

- Rajab. 2008. *Kebijakan Komite Penanggulangan Kemiskinan Kaitannya dengan Prospek PKAT*. 24 March.  
<http://www.depsos.go.id/odules.php?name=News&file=article&sid=597>
- Rank, Mark R; Yoon, Hong-Sik; Hirschl, Thomas A. 2003. *American Poverty as a Structural Failing: Evidence and Arguments*. <http://www.thefreelibrary.com/-/print/PrintArticle.aspx?id=111933181>". *Journal of Sociology and Social Welfare* 30(4): 3-29,
- SinlaEloe, Paul. 2006. *Kemiskinan di Indonesia: Apa yang harus dilakukan?*  
[http://www.watchterminal.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=15&it...](http://www.watchterminal.net/index.php?option=com_content&task=view&id=15&it...)
- Samuelson, Robert J. 1997. *The Culture of Poverty*.  
<http://www.washingtonpost.com/wp-srv/politics/special/welfare/stories/op043097.htm>
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2003. *Evaluasi Kebijakan Publik. Penjelasan, Analisis dan transformasi Pikiran Nagel*. Penerbit Balairung & Co. Yogyakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Jakarta. Erlangga.
- Wiranto, Tatag. 2004. *strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional*. Deputi Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Regional BAPPENAS

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### KUESIONER PENELITIAN

#### Kata Pengantar Penelitian

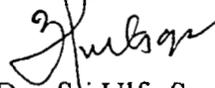
Yth. Bapak/Ibu Responden Penelitian

Kami tim peneliti dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, bermaksud melakukan penelitian tentang Studi Pengentasan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat. Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/ Sdra/Sdri responden, untuk memberikan data yang sejujur-jujurnya. Kerahasiaan Bapak/Ibu/Sdra/Sdri responden kami jamin.

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu/Sdra/Sdri responden kami ucapkan terima kasih banyak.

Padang, Juli 2009

Ketua Tim peneliti,



Dr. Dra. Sri Ulfa Sentosa, MS

## Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Untuk pertanyaan terbuka, isilah titik-titik sesuai dengan keadaan Bapak/Ibuk
2. Untuk pertanyaan tertutup, berilah **tanda silang (X)** pada pernyataan yang dianggap benar

### I. Identitas Responden;

1. Nomor responden : .....
2. Jenis kelamin : .....
3. Umur : .....
4. Status perkawinan : .....
5. Jumlah anak : .....
6. Jumlah tanggungan : .....
7. Pekerjaan suami : .....
8. Pekerjaan istri : .....
9. Tempat tinggal : .....
10. Tingkat pendidikan terakhir yang pernah diselesaikan : .....
11. Jenis bantuan penanggulangan kemiskinan apa saja yang pernah Bapak/Ibu peroleh?.....  
.....  
.....

### II. Faktor-faktor penyebab kemiskinan rumah tangga

#### 1. Penyebab kultural

No	Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya merasa rendah diri jika berteman dengan orang kaya					
2.	Saya dan keluarga mau bergaul dengan orang lain yang lebih kaya					
3.	Saya dan keluarga membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga hanya di pasar tradisional					
4.	Saya dan keluarga membeli kebutuhan rumah tangga juga di pasar modern (seperti ; supermarket)					
5.	Saya dan keluarga tidak suka berkunjung ke tempat perbelanjaan modern seperti					

	swalayan, mini market, mall					
6.	Saya dan keluarga senang mengajak anak-anak ke pusat perbelanjaan di Kota (seperti supermarket)					
7.	Saya bekerja beberapa jam saja sehari					
8.	Saya bekerja dari pagi sampai sore hari					
9.	Di samping bekerja pada pekerjaan utama, saya juga bekerja sampingan					
10.	Saya setiap hari lebih suka duduk di kedai bersama teman-teman dari pada bekerja					
11.	Saya bekerja untuk memperoleh uang agar bisa terpenuhi kebutuhan hari ini					
12.	Sumber pendapatan keluarga saya bermacam-macam seperti dari pertanian, warung, ojek, dan lain-lain					
13.	Sumber pendapatan keluarga saya hanya dari hasil pekerjaan suami, atau istri.					
14.	Saya bekerja keras agar bisa menabung					
15.	Saya pasrah menerima kondisi kemiskinan ini					
16.	Istri, dan anak-anak saya membantu mencari nafkah					
17.	Saya bekerja berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun					
18.	Saya dan istri berupaya menyekolahkan anak saya, agar kelak tidak seperti orang tuanya					
19.	Bagi saya dan istri menganggap pendidikan anak-anak tidak begitu penting					
20.	Saya dulunya malas sekolah, sehingga pendidikan rendah					

## 2. Penyebab Struktural

No	Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM menyebabkan rendahnya pendapatan saya					
2.	Saya tidak memperoleh bantuan tunai langsung (BLT) karena nama saya tidak didata oleh pemerintah					
3.	Saya menerima bantuan tunai langsung (BLT) dari pemerintah setiap bulannya					
4.	Saya tidak bisa menggunakan kartu Askeskin, karena rumah sakit menolak saya					
5.	Jika saya dan keluarga sakit maka saya dapat berobat ke Puskesmas dengan menggunakan kartu askeskin					
6.	Saya tidak memperoleh bantuan kredit usaha dari pemerintah, karena pemerintah (kepala desa, jorong, nagari atau lurah) memberikan bantuan kredit kepada orang-orang tertentu saja					
7.	Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan informasi tentang program-program penanggulangan kemiskinan kepada semua masyarakat miskin.					
8.	Kepala desa, jorong, nagari atau lurah menyampaikan informasi tentang program-program penganggulangan kemiskinan kepada orang-orang yang dekat dengannya.					
9.	Anak-anak saya tidak bisa menamatkan sekolah karena saya tidak punya uang untuk membiayai sekolah					
10.	Anak saya dapat beasiswa orang miskin di sekolahnya					
11.	Anak saya sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan, walaupun dia pintar, tetapi anak tetangga yang tidak					

	pintar, lulus dalam seleksi pada kantor pemerintah					
12.	Saya mau berusaha seperti berdagang, beternak, tapi saya tidak memperoleh bantuan modal dari pemerintah					
13.	Saya memperoleh bantuan modal usaha yaitu berupa kredit mikro nagari , modal kerja, untuk berusaha					
14.	Lahan-lahan pertanian di daerah ini dikuasai oleh sekelompok orang kaya					
15.	Pihak swasta mendirikan bangunan di daerah ini (seperti; perumahan, toko, dan lain-lain) saya dan keluarga tergusur.					
16.	Keluarga saya memperoleh raskin .					
17.	Kekerasan yang terjadi di daerah ini menyebabkan saya dan keluarga merasa takut					

### 3. Penyebab Natural

No	Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya tida mempunyai modal untuk berusaha					
2.	Saya tidak memiliki lahan pertanian					
3.	Lahan pertanian di daerah ini tidak subur					
4.	Saya memiliki lahan sawah yang luas					
5.	Pengairan sawah didaerah ini hanya menunggu curah hujan (sawah tadah hujan)					
6.	Saya tidak mempunyai keahlian kerja apapun					
7.	Saya mampu mengerjakan berbagai pekerjaan					
8.	Saya mampu mengelola berbagai usaha seperti pada pertanian, peternakan, perdagangan					
9.	Saya tidak mampu mengelola pekerjaan yang saya lakukan					
10.	Saya berupaya menciptakan berbagai jenis usaha agar					

	pendapatan saya meningkat					
11.	Saya bekerja jika ada orang yang menawarkan pekerjaan					
12.	Saya tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga saya					
13.	Saya sulit menjual produk saya ke kota disebabkan oleh terbatasnya sarana transportasi					
14.	Saya sulit memperoleh barang-barang konsumsi karena terbatasnya sarana transportasi					

### III. Tingkat kemiskinan

1. Berapa besarnya pendapatan rumah tangga Bapak Ibu setiap bulan pada tahun 2008? Rp .....
2. Berapa besarnya pendapatan rumah tangga Bapak Ibu setiap bulan pada tahun 2007 yang lalu? Rp .....
3. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli beras setiap bulannya? Rp.....
4. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli umbi-umbian (ubi jalar, keladi, singkong, dan lain-lain) setiap bulannya? Rp.....
5. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli ikan setiap bulannya? Rp.....
6. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli daging (sapi, ayam, dll) setiap bulannya? Rp.....
7. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli telur setiap bulannya? Rp.....
8. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli susu setiap bulannya? Rp.....
9. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli sayur-sayuran setiap bulannya? Rp.....
10. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli kacang-kacangan, seperti kacang hijau, kedelai setiap bulannya? Rp.....
11. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli buah-buahan setiap bulannya? Rp.....

12. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli minyak goreng dan minyak tanah setiap bulannya? Rp.....
13. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli peralatan rumah tangga setiap bulannya? Rp.....
14. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk membeli pakaian atau lainnya setiap bulannya? Rp.....
15. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk keperluan sekolah setiap bulannya? Rp.....
16. Berapa besarnya jumlah uang yang Bapak/Ibu belanjakan untuk keperluan kesehatan setiap bulannya? Rp.....

**IV. Dampak kebijakan pengentasan Kemiskinan Terhadap tingkat Kemiskinan Rumah Tangga**

No	Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	BLT yang saya peroleh digunakan untuk membeli kebutuhan makanan					
2.	BLT yang saya peroleh digunakan untuk membeli kebutuhan non makanan					
3.	BLT yang saya peroleh mendorong saya meningkatkan konsumsi					
4.	Uang BLT yang saya peroleh dapat menambah modal usaha					
5.	Bantuan Raskin yang saya peroleh bermamfaat untuk mengurangi kekurangan jumlah beras yang dibutuhkan oleh keluarga saya					
6.	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga saya dapat mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga saya untuk membeli beras					
7.	Bantuan Raskin yang diperoleh oleh keluarga menyebabkan saya malas mencari uang untuk membeli beras					
8.	Adanya bantuan BOS (Biaya Operasional Sekolah) meningkatkan hasil belajar anak saya					
9.	Bantuan BOS mengurangi pengeluaran rumah tangga saya untuk keperluan sekolah					

10.	Bantuan BOS di sekolah berupa buku bacaan diberikan kepada semua siswa secara bergiliran, sehingga BOS tidak begitu bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar anak saya					
11.	Askeskin bermanfaat bagi saya dan keluarga untuk berobat					
12.	Adanya askeskin menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kebersihan lingkungan					
13.	Pemerintah menyediakan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat					
14.	Raskin sampai ketempat tinggal keluarga miskin					
15.	Keluarga miskin mampu mencapai pelayanan kesehatan					
16.	Keluarga miskin terpaksa berobat ke Puskesmas					
17.	Siswa miskin mampu menjangkau sekolah					
18.	Keluarga miskin terbiasa dengan sistem sekolah					
19.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi orang miskin untuk meningkatkan pendapatan					
20.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi orang miskin untuk mengurangi pengangguran					
21.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi orang miskin untuk meningkatkan kesempatan berusaha					
22.	PNPM Mandiri bermanfaat bagi semua penduduk					
23.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan modal kerja saya					
24.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan pendapatan keluarga saya					
25.	Bantuan kredit mikro dari pemerintah dapat meningkatkan menyediakan kesempatan kerja bagi orang miskin					

## Lampiran 2 Personalia Tenaga Peneliti

### Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 NIP : 19610502 18601 2 001  
 Disiplin Ilmu : Ilmu Ekonomi Pertanian  
 Pangkat : Lektor Kepala/IV a

### 1. Judul Penelitian

- a. Potensi Perempuan dan Ekonomi Keluarga di Propinsi Sumatera Barat  
 Penelitian didanai oleh Biro Pemberdayaan Perempuan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2003 (Ketua Peneliti).
- b. Kajian Tingkat Keterkaitan Antar Sektor Dalam Perekonomian Sumatera Barat.  
 Penelitian dibiayai oleh Balitbang Propinsi Sumatera Barat Tahun 2006. (Ketua Peneliti)
- c. Aspirasi Masyarakat Aceh Perantauan Terhadap Rencana Pembangunan taman Bacaan Masyarakat Di nangroe Aceh Darussalam . Penelitian dibiayai oleh BRR Tahun 2006 (anggota Peneliti)
- d. Sikap Wanita Minangkabau Pekerja pada Sektor Formal dalam Memilih Peran Kerja dan Peran Keluarga (Studi di Kota-Kota di Sumatera Barat). Penelitian dibiayai oleh DIKTI Tahun 2006 (ketua Peneliti).
- e. Analisis Sikap Konsumen Perempuan Dalam Memilih Tempat Perbelanjaan Pasar Modern di Kota Padang. Penelitian dibiayai oleh DIKTI Tahun 2007 (Ketua Peneliti).
- f. Studi Pelacakan Lulusan (*Tracer Study*) Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Penelitian dibiayai oleh IMHERE. Tahun 2007 (Ketua Peneliti).

### 2. Jurnal Ilmiah

- a. Distribusi Pendapatan Petani Padi sawah (Kasus Sumatera Barat). Jurnal Tingkap (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi FIS UNP). Vol. IV. Nomor 1 April 2001 (tidak terakreditasi)
- b. Hubungan antara Status Penguasaan Lahan dan Orbitasi Wilayah dengan Kinerja Petani dalam Usahatani Padi Sawah (Kasus Sumatera Barat). Jurnal Economac (Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi), Vol 1. Nomor 1 Februari 2002 tidak terakreditasi.
- c. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja di Beberapa Jenis Lapangan Kerja (Kasus Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman). Jurnal Economac (Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi), Vol IV. Nomor 1 Februari 2005 tidak terakreditasi.
- d. Sikap Wanita Minangkabau Pekerja Pada Setor Formal Dalam Waktu Kerja (Studi di Kota-kota di Sumatera Barat). Jurnal Arthavidya Jurnal Ekonomi Universitas Wisnu Wardana Malang. Fakultas Ekonomi. Nomor 2 Jui 2006 Terakreditasi.
- e. Forward dan Backward Linkage Sektor-sektor dalam Pembangunan Sumatera Barat. Jurnal Economac (JE) Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ekonomi Fakulta Ekonomi UNP. Vol. 7 Nomor 1 April 2007 Tidak terakreditasi.

- f. Pengaruh Pendidikan dan Budaya Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani di Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung *urnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UNP*. Vol. 8 Nomor 1 April 2008 Tidak terakreditasi.

### 3. Makalah Yang Diseminarkan

- a. Menumbuhkan Budaya Berwirausaha di Perguruan Tinggi. Makalah di presentasikan pada seminar Nasional tanggal 20 s/d 22 Juni 2005. di Jakarta. Penyelenggara DIKTI
- b. Kesempatan Kerja Lulusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Pada Bidang Kependidikan Dengan Penerapan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Makalah dipresentasikan pada seminar Nasional tanggal 24 April 2006 di Padang. Penelenggara HIPSI.
- c. Kajian Tingkat Keterkaitan Antar Sektor Dalam Perekonomian Sumatera Barat. Seminar Daerah Hasil Penelitian di Balitbang Propinsi Sumatera Barat tanggal 9 November 2006.
- d. Analisis Sikap Konsumen Perempuan Dalam Memilih Tempat Perbelanjaan Pasar Modern Di Kota Padang. Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Muda dan Studi Kajian Wanita Wilayah I, di Padang Tanggal 23 Mei 2008.

### Anggota Peneliti 1

Nama Lengkap : Lili Anita, SE, MSi, Ak  
 Tempat Tanggl lahir : Padang 2 Maret 1971  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pangkat Golongan : Penata TK I Gol. IIIb  
 Disiplin Ilmu : Akuntansi Publik  
 Fakultas : Ekonomi Universitas Negeri Padang

### Penelitian dan Karya Ilmiah

- a. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etnika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian dibiayai dengan dana DIK Rutin, tahun 2008.
- b. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Valuta Asing dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham di Bursa Efek Jakarta. Penelitian Dosen Muda dan dibiayai oleh DIPA tahun 2007
- c. Pengaruh Struktur, Budaya dan Lingkungan Organisasi terhadap Dimensi *managerial Entrepreneurship* ada Pemerintahan Daerah Kota Padang. Penelitian dibiayai dengan proyek SP4. tahun 2004.
- d. Pengaruh Keyakinan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kinerja Hasil Belajar pada Jurusan Ekonomi UNP Padang. Penelitian dibiayai oleh dana DIK/Rutin tahun 2003.
- f. Pembinaan Pemerintah *Entrepreneurship* untuk Mewujudkan *Good Governance* dalam Kerangka Otonomi Daerah. Dipublikasikan pada *Jurnal Economac UNP* tahun 2003.
- g. Akuntansi Prospektif Untuk Memenuhi Kebutuhan Pemakaian Tentang Informasi Keuangan Masa Depan dan Tantangan Bagi Profesi akuntan. Dipublikasikan pada *Urnal Akuntansi dan Investasi, UMY Yogyakarta*. Tahun 2001.

### Anggota Peneliti 2

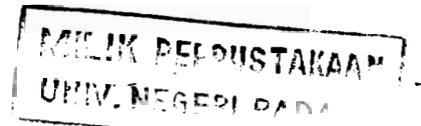
Nama Lengkap : Abror, SE, ME  
 Tempat Tanggal Lahir : Sawah Lunto, 18 Oktober 1975  
 Pangkat Golongan : Lektor/III c  
 Disiplin Ilmu : Ilmu Manajemen

#### Riwayat Penelitian

- a. Profil Peluang Investasi Sumatera Barat (Kerjasama dengan BKPM Sumatera Barat Tahun 2000
- b. Karakteristik Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa FIS, dibiayai dengan Dana DIK tahun 2003 (Anggota Peneliti).
- c. Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatera Barat. Penelitian dibiayai dengan dana Dinas Pariwisata. Tahun 2003. Anggota peneliti
- d. Analisis *Competitive Strategy* Pada Pengusaha Sulaman Bordir di Kota Padang. Tahun 2003 (Ketua Peneliti).
- e. Penilaian Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Jurusan Ekonomi FIS UNP (Anggota Peneliti). Tahun 2004
- f. Kesadaran dan *Image* Mahasiswa Tentang Produk Minuman Ringan (*Soft drink*) (Ketua Peneliti) Tahun 2004

### Anggota Peneliti 3

Nama Lengkap : Hendri Andi Mesta, SE Ak. MM  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat Tanggal lahir : Bukittinggi; 25 Nopember 1974  
 Pangkat Golongan : Asisten Ahli/III b  
 Disiplin Ilmu : Manajemen



#### Riwayat Penelitian

- a. Analisis Kepuasan Pasien Pada Bagian Penyakit Dalam RSUP M Djamil Padang Setelah Menjadi Badan Layanan Umum (Ketua Peneliti) Tahun 2006
- b. Analisis Persepsi Nasabah Terhadap Perbankan Syariah. Studi Kasus Sumatera Barat (Anggota Peneliti) Tahun 2006.

### Anggota Peneliti 4.

Nama Lengkap : Novya Zulva Riani; SE, MSi  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat tanggal lahir : Bandung 4 November 1971  
 Pangkat Golongan : Ass Ahli III b  
 Bidang Keahlian : Ekonomi Pembangunan

#### Riwayat Penelitian

- a. Dimensi Partisipatif Dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional Menurut UU No. 25 Tahun 2004. Penelitian Dilakukan tahun 2005
- b. Implikasi Otonomi Daerah terhadap Ketimpangan Fiskal Vertikal dan Ketimpangan Horizontal di Sumatera Barat. Tahun 2007
- c. Konsentrasi Spasial Industri Kecil di Sumatera Barat>Tahun 2008
- d. Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Kerja Pengembangan UMKM di Sumatera Barat. Tahun 2008